

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI MELALUI PROGRAM
KAWASAN EKONOMI MASYARAKAT OLEH DINAS
PERTANIAN KOTA SEMARANG
(Studi di Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:
SUKMA SULISTYA AJI
131411003

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Sukma Sulistya Aji
NIM : 131411003
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat Oleh Dinas Pertanian Kota Semarang (Sudi di Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang).

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Juni 2020
Bidang Substansi Materi,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. Agus Riyadi, M.SI.
NIP. 19800816 200710 1 003

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI MELALUI PROGRAM
KAWASAN EKONOMI MASYARAKAT OLEH DINAS
PERTANIAN KOTA SEMARANG
(Studi di Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)**

Disusun Oleh:
Sukma Sulistya Aji
131411003

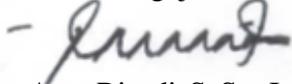
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 13 Juli 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Sulistio, S.Ag., M.Si.
NIP. 19620107 199903 2 001

Sekretaris/Penguji II


Dr. Agus Riyadi, S. Sos.I., M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji III

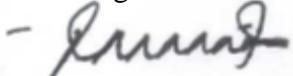

Drs. Sugiarto, M.Si
NIP. 19571013 198601 1 001

Penguji IV


Drs. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Agus Riyadi, S. Sos.I., M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 13 Juli 2020


Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan, bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18Juni 2020

Sukma Sulistya Aji
131411003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Wasyukurillah, senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada semua hamba-Nya, sehingga sampai saat ini kita masih mendapatkan ketetapan Iman dan Islam. Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan kehadiran beliau junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan para pengikutnya, dengan harapan semoga kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Skripsi berjudul “Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat Oleh Dinas Pertanian Kota Semarang (Studi di Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)” ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Kepada semua pihak yang membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya bisa menyampaikan rasa kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, khususnya kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Sulistio, S.Ag, M.Si dan Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I. selaku Kepala Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan peneliti untuk menulis dengan baik.

5. Seluruh Dosen dan Staff di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengantarkan peneliti hingga akhir studi.
6. Bapak dan Ibu tenaga kependidikan di Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin layanan perpustakaan yang diperlukan penulis dalam setiap penyusunan skripsi.
7. Seluruh pengurus dan staff di lingkungan Kesbangpol, Dinas Pertanian, UPTD Kebun Dinas, dan Kelompok tani Gunung Subur yang telah memberikan izin sehingga penulis dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi.
8. Kedua orang tuaku yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi, doa, dan dukungan materiil serta moriil sehingga penulis dapat menyelesaikan Studi Strata I di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Tidak ada yang penulis berikan kepada mereka selain untaian rasa terima kasih dan iringan doa semoga Allah SWT. membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan Amin.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepuh hati bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 18Juni 2020

Sukma Sulistya Aji

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabiil ‘Alamiin, dengan izin dan ridha Allah swt., melalui berbagai usaha, doa dan restu dari orang-orang yang saya sayangi, akhirnya penyusunan karya ilmiah skripsi ini dapat terwujud dengan baik. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi kita semua, Aamiin. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Drs. Kasdi Suryanta, Ibu Ani Sugiyatun yang selama ini telah memberikan doa, motivasi, dukungan materiil, perhatian dan dorongan yang begitu istimewa.
2. Kakaksaya, Sukma Ariffan Gusti yang selalu memberikan doa, motivasi, dukungan materiil.
3. Sahabat PMI seperjuangan sejurusan angkatan 2013.
4. Teman hidupku Diana Rizki Hapsari.

Semoga Allah swt., senantiasa memberikan kita kesehatan, keselamatan, dan kesuksesan sehingga suatu saat nanti kita dapat bertemu kembali. Aamiin Yaa Rabbal ‘Alamiin.

MOTTO

.....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.....

“.....Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri....(Ar-Ra’d: 11)”

ABSTRAK

Sukma Sulistya Aji (131411003). Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang, “*Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat Oleh Dinas Pertanian Kota Semarang; Studi di Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*”. Permasalahan yang umumnya dihadapi oleh petani adalah kemudahan akses informasi yang terkait dengan akses informasi yang terkait dengan usaha pertanian masih rendah. Kenyataannya anggota petani yang memiliki informasi dijadikan sebagai agen *Sharing* informasi dengan sesama petani.

Dalam pemberdayaan masyarakat pemerintah berperan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani bahwa pemberdayaan adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi serta penguatan kelembagaan petani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat Oleh Dinas Pertanian Kota Semarang. Untuk mendapatkan jawaban di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan keadaan objek penelitian. Dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mendapatkan data. Kemudian menggunakan teknik analisis data dari Miles-Huberman seperti teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses pemberdayaan kelompok tani melalui program kawasan ekonomi masyarakat oleh Dinas Pertanian Kota Semarang meliputi beberapa langkah yaitu penyuluhan, pelatihan, diskusi, dan praktik lapangan. Metode yang digunakan dalam pemberdayaan kelompok tani adalah dengan metode PRA dimana metode tersebut dilakukan dengan lebih melibatkan Kelompok Tani dengan difasilitasi oleh Dinas Pertanian sebagai narasumber atau fasilitator. 2) Hasil pemberdayaan kelompok tani ditandai dengan beberapa indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat yaitu berkurangnya jumlah penduduk miskin, adanya peningkatan pendapatan, meningkatnya kemandirian kelompok tani.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Tani, dan Kawasan Ekonomi masyarakat*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	11

BAB II

LANDASAN TEORI: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KELOMPOK TANI

A. Pemberdayaan Masyarakat	17
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	17
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	19
3. Metode Pemberdayaan Masyarakat	22
4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	24

5. Indikator Pemberdayaan Masyarakat	26
B. Kelompok Tani	29
1. Pengertian Kelompok Tani	29
2. Ciri-ciri Kelompok Tani	30
3. Fungsi Kelompok Tani	30
4. Pemberdayaan Kelompok Tani	31
5. Pengembangan Kelompok Tani	34
6. Kawasan Ekonomi Masyarakat	35

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
1. Profil Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	36
2. Profil Dinas Pertanian Kota Semarang	40
a. Kedudukan, Tugas dan Fungsi Dinas Pertanian Kota Semarang	40
b. Visi dan Misi Dinas Pertanian Kota Semarang	41
c. Struktur Organisasi Dinas Pertanian Kota Semarang	41
3. Kelompok Tani Gunung Subur	43
a. Profil Kelompok Tani Gunung Subur	43
b. Sejarah berdirinya Kelompok Tani Gunung Subur	43
c. Struktur Organisasi Kelompok Tani Gunung Subur	44
d. Visi dan Misi Kelompok Tani Gunung Subur	45
e. Bentuk kegiatan kelompok Tani Gunung Subur	45
f. Mekanisme Kegiatan Kelompok Tani Gunung Subur	46

	4. Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat	49
BAB IV	ANALISIS PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI MELALUI PROGRAM KAWASAN EKONOMI MASYARAKAT OLEH DINAS PERTANIAN KOTA SEMARANG	
	A. Analisa Proses Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat oleh Dinas Pertanian Kota Semarang	56
	B. Hasil Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat oleh Dinas Pertanian Kota Semarang	62
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	66
	B. Saran	66
	DAFTAR PUSTAKA	68
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	71
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Kelurahan Gunungpati Kota Semarang	36
Gambar 2.	Struktur Organisasi Dinas Pertanian	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Struktur Pemerintahan Kelurahan Cepoko	37
Tabel 2.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	38
Tabel 3.	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	39
Tabel 4.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	39
Tabel 5.	Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama	40
Tabel 6.	Struktur Organisasi Kelompok Tani Gunung Subur	44
Tabel 7.	Jumlah Pengunjung UPTD Kebun Dinas November - Desember	51
Tabel 8.	Jumlah Pengunjung UPTD Kebun Dinas Desember - Januari.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang berada didalamnya. Apabila sumber daya manusia memiliki motivasi tinggi, kreativitas dan mampu mengembangkan inovasi, maka pembangunan pertanian dapat dipastikan semakin baik. Oleh karena itu, perlu diupayakan pemberdayaan (*empowerment*) petani untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. *Empowerment* artinya adalah suatu peningkatan kemampuan yang sesungguhnya potensinya ada. Dimulai dari status kurang berdaya menjadi lebih berdaya, sehingga lebih bertanggung jawab. Karena *empowerment* asalnya dari kata “*power*” yang artinya “*control, authority, dominion*”. Awalan “*emp*” artinya “*on put to*” atau “*to cover with*” jelasnya “*more power*” jadi *empowering* artinya “*is passing on authority and responsibility*” yaitu Attention: lebih berdaya dari sebelumnya dalam arti wewenang dan tanggung jawabnya termasuk kemampuan individual yang dimilikinya (Sukino, 2016:61).

Pertanian pada mulanya merupakan satu usaha yang bebas, tetapi pada akhirnya merupakan satu usaha dagang yang terdapat bermacam tangan yang memanfaatkan hasil pertanian itu. Namun demikian, Islam tetap menjadikan pertanian itu sejak semula sebagai satu kerjasama untuk kepentingan bersama pula. Sebagian hasil pertanian merupakan makanan pokok manusia, seperti padi, kurma, gandum, dan sebagainya. Petani sangat berjasa bagi kehidupan manusia, tanpa makan, manusia tidak dapat berbuat apa-apa, akan kelaparan dan mati (Ali Sumanto al-Kindhi, 2007: 82).

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Tetapi, pada sektor ini pula masih kurangnya perhatian dari pemerintah sehingga para petani masih banyak yang termasuk dalam golongan miskin atau kurang terberdaya. Padahal sektor ini merupakan yang membantu dalam hal tenaga kerja dan juga sebagian besar penduduk kita masih bergantung disektor ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada saat ini, kualitas sumber daya manusia yang bekerja pada sektor pertanian masih rendah dibandingkan dengan sektor lain (Dillon, 1999: 32). Dilihat dari pendidikan mereka sangat rendah dan sangat jarang sekali yang memiliki pengetahuan dan ahli tentang ilmu pertanian yang mencukupi, dan mereka terjun di sektor pertanian pun, karena tuntutan dan pengalaman yang didapatkan dari orang tua mereka yang sudah turun temurun.

Permasalahan petani yang umumnya dihadapi petani adalah kemudahan akses informasi yang terkait dengan usaha pertanian masih rendah. Agen pemberdayaan perlu memfasilitasi akses informasi melalui berbagai upaya, diantaranya: memfasilitasi pusat informasi dalam kelompok tani. Anggota petani yang memiliki akses informasi dijadikan sebagai agen *Sharing* informasi dengan sesama petani. Agen pemberdayaan dapat pula memfasilitasi media massa (cetak atau elektronik) yang terkait dengan pertanian. Petani juga dibiasakan untuk sadar perlunya informasi terkait dengan usaha pertanian. Kebiasaan dalam pengambilan keputusan berdasarkan intuisi secara bertahap diubah dengan basis data dan informasi yang akurat. Setiap mengambil keputusan dalam melakukan usaha pertanian, mulai dari tanam, produksi, panen, hingga pemasaran dibiasakan berbagi informasi antar sesama petani. Dengan cara tersebut, petani dapat merencanakan dan mengambil

keputusan yang tepat dalam melakukan usaha pertaniannya (Oos.M.Anwas, 2014: 129).

Banyak persoalan yang dihadapi oleh petani, baik yang berhubungan langsung dengan produksi dan pemasaran hasil-hasil pertaniannya maupun yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari. Selain merupakan bagian dari hidupnya bahkan suatu “cara hidup”, sehingga tidak hanya aspek ekonomi saja tetapi aspek-aspek sosial dan kebudayaan, serta aspek tradisi semuanya memegang peranan penting dalam tindakan-tindakan petani (Mubyarto, 1995: 34).

Pemberdayaan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh kelompok atau masyarakat yang berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan sebagai proses serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami kemiskinan. Pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun seperti memiliki kepercayaan diri, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan sosial (Lestari, 2011: 10). Pemberdayaan juga dapat membantu petani yang selama ini mengalami kesulitan dapat terbantu dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Sebelum manusia diciptakan oleh Allah, telah disiapkan terlebih dahulu, apa yang diperlukan manusia itu, bahkan yang paling banyak diperlukan manusia adalah hasil bumi (pertanian) sehingga hasil pertanian merupakan sumber kehidupan manusia yang paling penting. Bumi dijadikan oleh Allah, diciptakan-Nya baik untuk tumbuh tanaman dan ditanami serta diberlakukannya hukum-hukum Allah. Oleh karena itu

bumi merupakan sumber utama kehidupan dan kesejahteraan jasmaniah manusia (Ali Sumanto al-Kindhi, 1997:82).

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur. (Q.S. Al-A’raf: 10) (Departemen Agama, 2016: 204).

Berdasarkan peraturan menteri pertanian nomor: 273/KPTS/Ot.160/4/2007 tentang pedoman pembinaan kelembagaan petani, merupakan salah satu bagian dari pemerintah untuk mensejahterahkan rakyat. Dalam hal ini, petani diatur dan ditata dalam wadah kelompok tani di tiap dusun dan gabungan kelompok tani di tingkat desa sehingga memudahkan proses penyuluhan pertanian (Departemen Pertanian, 2007). Dalam pemberdayaan masyarakat tentunya pemerintah berperan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan Pemberdayaan Petani bahwa pemberdayaan adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi serta penguatan kelembagaan petani.

Petani dalam mengembangkan pertanian banyak dilakukan dengan membentuk kelompok tani, sehingga berbagai permasalahan dalam pertanian bisa di atasi bersama. Kelompok tani merupakan salah satu contoh program pemerintah untuk mengaplikasikan pertanian secara berkelanjutan. Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usaha tani

melalui pengelolaan usaha tani secara bersamaan. Kelompok tani juga digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerjasama antar petani. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani. Sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan (Soekartawi, 2006: 24).

Desa Cepoko merupakan salah satu Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Desa Cepoko merupakan daerah berbukit yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagian besar wilayah dari Desa Cepoko dulunya merupakan tanah kering yang dibiarkan begitu saja karena sulitnya masyarakat untuk membudidayakan berbagai produk pertanian dilahan tersebut, termasuk lahan milik Pemerintah Kota Semarang yang berada di Desa Cepoko dulu hanya ditanami kebun kelapa dan dikelola oleh Dinas Pertanian, dan hanya beberapa petani sekitar yang memanfaatkan lahan dibawah tegakkan pohon kelapa yang pada saat itu masih produktif.

Namun karena dirasa sudah tidak produktif, perlu adanya peranan dari Pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian untuk melakukan pemberdayaan kepada kelompok tani, dengan mengubah kebun kelapa tersebut menjadi Kebun Buah Agro Cepoko. Terlebih karena di Desa Cepoko belum ada masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani (Wawancara dengan Bapak Ansori). Maka UPTD Kebun Dinas merekrut petani disekitar wilayah Cepoko untuk diajak bekerja sama dan terbentuklah kelompok tani “Gunung Subur”.

Dari data ini dapat dijelaskan bahwa perlunya pemberdayaan kepada kelompok tani. Kelompok tani di Desa Cepoko ini masih memiliki berbagai macam persoalan diantaranya rendahnya tingkat pendidikan dari anggota kelompok tani maka terkadang mereka kurang mampu menerima atau mendapatkan inovasi-inovasi baik berupa cara tanam dari pelatihan maupun penyuluhan. Kurangnya perawatan dari para petani dikarenakan terlambatnya pasokan pupuk dan obat untuk tanaman. Persoalan kurangnya air yang datang disaat musim kemarau tiba. Persoalan-persoalan diatas yang mengakibatkan kesejahteraan petani hanya menjadi angan-angan saja ketika tidak ada pembenahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai **“PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI MELALUI PROGRAM KAWASAN EKONOMI MASYARAKAT OLEH DINAS PERTANIAN KOTA SEMARANG (Studi di Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat oleh Dinas Pertanian Kota Semarang?
2. Bagaimana Hasil Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat oleh Dinas Pertanian Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat oleh Dinas Pertanian Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui Hasil Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat oleh Dinas Pertanian Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritik, sebagai tambahan pertimbangan kajian ilmu pengetahuan terkhusus dalam teori ilmu pemberdayaan berupa kelompok tani ataupun kegiatan pemberdayaan lainnya.
2. Manfaat Praktis, diharapkan mampu menggambarkan proses Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat oleh Dinas Pertanian Kota Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengacu kepada referensi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Selain sebagai acuan, tinjauan pustaka ini juga untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah dilakukan atau plagiasi. Diantara penelitian-penelitian tersebut ialah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Puspita Ratna Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2012 yang berjudul “*Pemberdayaan Petani Melalui Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) di Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah*”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan mekanisme gapoktan dalam meningkatkan pengetahuan anggotanya dengan mengadakan pertemuan dengan pengurus

kelompok tani dari masing-masing dusun di tingkat desa, pengurus gapoktan dan PPL sebagai narasumber. Gapoktan juga melakukan studi banding dan berbagai keterampilan untuk merubah pola pikir anggotanya. Gapoktan sebagai mediator dalam memenuhi kebutuhan modal untuk usaha pertanian yaitu dengan mengkoordinasi kebutuhan anggota gapoktan melalui kelompok tani untuk mendapatkan benih unggul, pupuk, dan obat-obatan, gapoktan juga bekerja sama dengan KUD dan BRI untuk memfasilitasi petani yang membutuhkan modal untuk biaya usaha taninya. Usaha gapoktan dalam mengkoordinasi hasil atau produksi pertanian agar mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi yaitu dengan menampung hasil pertanian dengan harga yang layak, gapoktan bekerja sama dengan BUMN seperti Dolog yang ditugasi oleh Pemerintah untuk menampung gabah maupun beras dengan standar harga yang telah ditentukan oleh pemerintah sehingga petani mendapat nilai jual yang lebih tinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Sri Rahayu Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Sukrakarta Tahun 2010 yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Program Pekarangan Terpadu di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dalam program pekarangan terpadu meliputi kegiatan penyuluhan dan pelatihan mengenai penataan lahan pekarangan, pengembangan ternak dan ikan serta budidaya tanaman pekarangan. Peningkatan produktivitas lahan pekarangan dilihat dari kenaikan hasil panen dari tanaman sayuran, buah, ternak serta ikan, selain itu juga terjadinya peningkatan pendapatan keluarga petani. Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat petani adalah partisipasi, kapasitas organisasi lokal, aksesitas informasi, luas lahan pekarangan

dan tingkat pendidikan, sedangkan faktor penghambat adalah akuntabilitas pemerintah dan jumlah anggota keluarga.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Meliana Reswari Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2015 yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pertanian Tangguh Masukan Lokal Pada Kelompok Tani Mekar Sari Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat berjalan secara bertahap, dengan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun faktor yang mendukung dan menghambat dalam pemberdayaannya adalah pengetahuan, motivasi dan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Hasil dari pemberdayaan, petani dapat berfikir efektif dan menjadikan petani mandiri.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Inayatul Mutmaina, Lukman Hakim, Djulianti Saleh Mahasiswa dan Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2016 yang berjudul "*Pemberdayaan Kelompok Tani di Kecamatan Mariowiwawo Kabupaten Soppeng*". Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan informan tujuh orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok tani ini dilakukan dengan cara pemukiman, penguatan dan keamanan. Faktor penghambat dalam pemberdayaan ini adalah kualitas sumber daya manusia yang rendah, partisipasi masyarakat yang kurang, minimnya teknologi di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sholihin Ali, Muhammad Idris, dan Anwar Parawangi Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun

2014 yang berjudul “*Peran Dinas Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dan analisis data yaitu analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran Dinas Pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa yang meliputi pemberian pelatihan dan penyuluhan, bantuan bibit dan pupuk, dan bantuan teknologi pertanian. Adapun faktor pendukung dalam pemberdayaan kelompok tani di Kecamatan Manuju yaitu adanya bantuan dari Pemerintah Pusat berupa alokasi anggaran dalam APBN, bantuan Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten. Kemudian faktor yang menghambat dalam pemberdayaan kelompok tani di Kecamatan Manuju adalah pengaplikasian dari apa yang didapatkan oleh kelompok tani dari pelatihan dan penyuluhan itu masih kurang karena kebanyakan masih menggunakan pola-pola tradisional dalam bertani. Selain itu kurangnya stok bibit maupun pupuk dari produsen.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang pemberdayaan masyarakat kelompok tani, namun pada penelitian skripsi yang peneliti lakukan lebih mengkhususkan bagaimana proses yang dilakukan dan hasil yang didapatkan dari pemberdayaan kelompok tani melalui program kawasan ekonomi masyarakat oleh Dinas Pertanian Kota Semarang yang tentunya berbeda dengan proses pelaksanaannya dengan kajian pada penelitian di atas.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Creswell (1998), menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Juliansyah Noor, 2017: 33). Hasil dari penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah sikap, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Lexy J Moleong, 2012: 3).

Data yang terhimpun tersebut bisa berasal dari wawancara, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan lapangan, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan data aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi, juga menentukan masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana yang akan datang (Jalaludin Rakhmat, 2006: 25).

2. Definisi Konseptual

a. Pemberdayaan Masyarakat

Secara etomologi pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2005: 118). Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Ambar Teguh Sulistiyani, 2017: 77).

b. Kelompok Tani

Secara kompleks, kelompok tani adalah kumpulan petani maupun peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya manusia) dan keakraban untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha-usaha anggota. Kelompok adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama sehingga terdapat hubungan timbal balik (Hasan Alwi, 2008:140). Dengan demikian kelompok tani adalah kumpulan manusia yang memiliki kegiatan dalam bercocok tanam yang hidup bersama merupakan kesatuan beridentitas dan interaksi sesama sistem norma yang berlaku didalamnya.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder (Azwar, 2001: 92).

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan obyek penelitian, kata primer merupakan lawan dari sekunder dan berarti utama, asli, atau secara langsung dari sumbernya. Sebagai sumber data primer dalam penelitian ini interview langsung dengan responden atau narasumber mengenai pemberdayaan kelompok tani melalui program kawasan ekonomi masyarakat oleh Dinas Pertanian Kota Semarang. Wawancara atau interview dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada kelompok tani untuk mendapatkan informasi mengenai pemberdayaan kelompok tani yang ada disana.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung berkaitan dengan pokok permasalahan, data sekunder adalah data

yang mendukung kegiatan penelitian , yang mendukung data primer, yang melengkapi data primer. Data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, dapat berupa buku, catatan, bulletin, majalah yang sifatnya dokumentasi dan mendukung data primer (Prastowo Andi, 2011: 31). Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dengan cara mengkaji sebagian literatur dari hasil penelitian terkait dengan Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat oleh Dinas Pertanian Kota Semarang. Data sekunder digunakan sebagai pendukung yang memperkuat data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara studi lapangan yang dilakukan dengan teknik sebagai berikut :

a. Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan/Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan melakukan pengamatan mengenai keadaan yang sebenarnya yang terjadi di masyarakat secara objektif. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Kalau wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Tehnik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2012: 137).

c. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari sumber non-insani (bukan orang) melainkan dokumen seperti peninggalan tertulis, arsip, data, gambar dan lain-lainnya yang memiliki keterkaitan dengan hal yang diteliti (Gunawan, 2015: 176). Data yang dihimpun adalah yang berkaitan dengan kegiatan Pemberdayaan Kelompok Tani Oleh Dinas Pertanian Kota Semarang baik yang berupa laporan-laporan yang terangkum dalam investarisir dokumen Dinas Pertanian Kota Semarang. Selain itu penulis juga menghimpun dokumen dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan sumber-sumber lain.

5. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data ialah metode analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang di selidiki. Miles dan Huberman membagi kegiatan dalam analisis data kualitatif menjadi tiga macam yaitu :

a. Data Reduksi (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, fokus pada hal yang penting sesuai dengan tema dan

polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap ini peneliti merekap hasil wawancara selanjutnya peneliti memilih sesuai dengan Pemberdayaan Kelompok Tani melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat oleh Dinas Pertanian Kota Semarang.

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah dengan mendisplaykan data atau penyajian data. Penyajiannya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan demikian akan mudah memahami apa yang telah dipahami. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat Oleh Dinas Pertanian Kota Semarang.

b. Display Data

Yaitu mengolah data setengah jadi menjadi dari proses reduksi data kemudian memasukkannya ke dalam suatu matriks kategorisasi tema. Sehingga akan mempermudah untuk diberikan kode tema yang jelas dan sederhana.

c. Kesimpulan (*Conclusion*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kasual, atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dari tahapan analisis tersebut, peneliti akan menggunakan teknik analisa data menurut Miles dan Huberman tersebut untuk mereduksi data, menampilkan atau memaparkan data, kemudian akan disimpulkan dengan uraian seperti metode di atas. Hal-hal yang akan diperlukan

adalah terkait dengan data-data yang sesuai dengan judul peneliti (Herdiyansyah, 2012: 157-178).

BAB II
LANDASAN TEORI
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KELOMPOK TANI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan. Pemberdayaan berarti upaya untuk memperoleh kekuatan. Konsep pemberdayaan di Indonesia ini mengadopsi dari bahasa Inggris yaitu dari kata “*empowerment*”. Konsep ini lahir dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa yang muncul pada dekade 70-an yang berkembang terus hingga saat ini. Konsep pemberdayaan yang ditawarkan oleh Gunawan Sumodiningrat dilihat dari tiga sisi. Pertama, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Ketiga, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang (Siti Kurnia Widiastuti dkk, 2015: 12).

Pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini bukan diartikan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

- a. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, dan pekerjaan.

- b. Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- c. Ide atau gagasan: kemampuan mengespresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- d. Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, dan kesehatan.
- e. Sumber-sumber: kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal, dan kemasyarakatan.
- f. Aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang dan jasa.
- g. Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Pemberdayaan tidak sekedar merupakan proses perubahan perilaku pada diri seseorang, tetapi merupakan proses *perubahan sosial*, yang mencakup banyak aspek, termasuk politik dan ekonomi yang dalam jangka panjang secara bertahap mampu diandalkan menciptakan pilihan-pilihan baru untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Yang dimaksud perubahan sosial di sini adalah, tidak saja perubahan (perilaku) yang berlangsung pada diri seseorang, tetapi juga perubahan-perubahan hubungan antar individu dalam masyarakat, termasuk struktur, nilai-nilai, dan pranata sosialnya, seperti demokrasi, transparansi, supremasi hukum, dll. Sejalan dengan pemahaman tentang pemberdayaan sebagai proses perubahan sosial yang dikemukakan di atas, pemberdayaan juga sering disebut sebagai proses rekayasa sosial (*social engineering*) atau segala upaya yang dilakukan untuk menyiapkan sumberdaya manusia agar mereka tahu, mau dan

mampu melaksanakan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam sistem sosialnya masing-masing (Totok Mardikanto, 2015: 105).

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melakukan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses (Edi Suharto, 2014: 59).

Sudah cukup jelas penjelasan tentang pengertian pemberdayaan di atas namun secara singkat dapat dipahami bahwa pemberdayaan adalah suatu gerakan penguatan daya suatu masyarakat agar masyarakat mampu mandiri dan dapat menentukan/memenuhi kebutuhannya dalam segala aspek yang diraskan kurang berdaya.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang

dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. Dengan demikian untuk menjadi mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumberdaya lainnya yang bersifat fisik-material (Sulistiyani, 2004: 80).

Pemberdayaan ditunjukkan untuk meningkatkan kekuatan (*Power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*). Berdasarkan pernyataan ini, pada dasarnya pemberdayaan meliputi dua kata kunci, yaitu kekuasaan (*power*) dan kurang beruntung (*disadvantaged*) (Adon Nasrullah Jamaludin, 2015: 247).

- a. Kekuasaan. Realitas yang terjadi di masyarakat, antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat lain sering terjadi kompetisi yang tidak menguntungkan. Kelompok masyarakat yang kaya cenderung mempunyai kekuasaan absolut. Elite politik yang menguasai jalannya pemerintahan. Elite politik yang menguasai jalannya pemerintahan menciptakan relasi yang tidak seimbang, sehingga pemberdayaan harus mampu membuka dan mendorong akses yang terbuka agar tidak terjadi dominasi.
- b. Kekurang beruntungan. Lemahnya kekuatan yang dimiliki kekuatan yang dimiliki salah satu kelompok masyarakat menyebabkan mereka menjadi kurang beruntung. Dengan demikian, pemberdayaan diharapkan mampu menangani masyarakat yang kurang mampu menangani masyarakat yang kurang beruntung akibat dari faktor sktruktural, kultural, dan personal.

Dilihat dari heterogenitas tersebut, maka ada sebagian masyarakat yang sudah tidak perlu diberdayakan, namun disisi lain masih ada sekelompok yang perlu diberdayakan. Sedangkan untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut:

- a. Mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas.
- b. Mampu mencapai kesempatan tentang sasaran yang hendaknya dicapai dan skala prioritas.
- c. Mampu menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai sasaran yang telah disetujui.
- d. Mampu bekerjasama rasional dalam bertindak mencapai tujuan.

Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan kompetensi pendukung untuk mengantarkan masyarakat agar mampu memikirkan, mencari dan menentukan solusi terbaik dalam pembangunan sosial. Di samping itu kompetensi keempat merupakan kompetensi masyarakat untuk menentukan strategi dalam merealisasikan solusi yang telah ditetapkan. Itu semua akan dapat terwujud apabila proses belajar yang dilakukan efektif. Proses belajar tersebut merupakan suatu keharusan untuk ditempuh, karena sebagai suatu metodologi yang tidak dapat dihindari. Pada dasarnya tujuan pemberdayaan adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan manusia yang otentik dan integral dari masyarakat yang lemah, miskin, marjinal, kaum kecil seperti petani, masyarakat miskin, dan kelompok wanita yang diskriminasi atau disampingkan.
- b. Memberdayakan kelompok masyarakat tersebut melalui sosial ekonomi sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pembangunan masyarakat (Sumaryadi, 2005:115).

Pemberdayaan dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat, menghilangkan adanya kesenjangan sosial sehingga tercipta adanya suatu perkembangan yang maju dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawab setiap fasilitator adalah mengkomodasikan inovasi, dalam rangka mengubah perilaku masyarakat penerima manfaat agar tahu, mau, dan mampu menerapkan inovasi demi tercapainya perbaikan mutu hidupnya. Dalam hubungan ini, perlu diingatkan bahwa penerima manfaat pemberdayaan masyarakat sangatlah beragam baik beragam mengenai karakteristik individualnya, beragam lingkungan fisik dan sosialnya, beragam pula kebutuhan-kebutuhannya, motivasi, serta tujuan yang diinginkannya (Totok Mardikanto, 2015: 197). Oleh karenanya dalam proses pemberdayaan masyarakat harus bisa merata kepada semua lapisan masyarakat sesuai dengan kebutuhannya masing-masing demi perbaikan mutu kehidupannya, baik itu dalam aspek ekonomi, sosial, atau aspek lain yang mereka rasakan kurang atau perlu diberdayakan.

Dengan demikian, tepatlah jika Kang dan Song (1984) menyimpulkan tentang tidak adanya satupun metode yang selalu efektif untuk diterapkan dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat. Bahkan menurutnya, dalam banyak kasus, kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dilaksanakan dengan menerapkan beragam metode sekaligus yang paling menunjang dan melengkapi. Karena itu, di dalam setiap pelaksanaan memilih metode pemberdayaan masyarakat yang paling baik sebagai suatu “cara yang terpilih” untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakannya (Totok Mardikanto, 2015: 197). Pemilihan metode yang tepat dapat mendukung tercapainya suatu tujuan

kebijakan/program/kegiatan tertentu oleh karena pemilihan metode harus berdasarkan kegunaan dan tujuannya masing-masing.

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berfikir, menyusun bagan, yang beraturan, berarah, dan berkonteks yang berkaitan (relevan) dengan maksud dan tujuan. Secara ringkas metodologi ialah suatu sistem berbuat, oleh karena itu metodologi merupakan seperangkat unsur yang membentuk satu kesatuan. Oleh karena itu kerangka kerja harus disesuaikan dengan tujuan dan objek yang akan diberdayakan (Totok Mardikanto, 2015: 197). Dalam praktik pemembangan masyarakat, terdapat beragam metode antara lain:

a. RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

Metode RRA merupakan proses belajar yang intensif untuk memahami kondisi pedesaan, dilakukan berulang-ulang, dan cepat. Untuk itu diperlukan cara kerja yang khas, seperti tim kerja kecil yang bersifat multidisiplin, menggunakan sejumlah metode, cara, dan pemilihan teknik yang khusus, untuk meningkatkan pengertian atau pemahaman terhadap kondisi pedesaan. Cara kerja tersebut tersebut dipusatkan pada pemahaman pada tingkat komunitas lokal yang digabungkan dengan pengetahuan ilmiah.

b. PRA (*Participatory Rapid Appraisal*)

Konsepsi dasar pandangan PRA adalah pendekatan yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Metode PRA bertujuan menjadikan warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksanaan program pembangunan dan bukan sekedar obyek pembangunan.

c. FGD (*Focus Group Discussion*).

d. PLA (*Participatory Learning and Action*).

e. SL atau Sekolah Lapangan (*Farmer Field School*).

4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi adalah keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan (David Hunger, 2003: 30). Untuk melaksanakan strategi diperlukan beberapa tahap yaitu :

a. Perumusan

1. Menjelaskan tahap pertama dari faktor yang mencakup analisis lingkungan intern maupun ekstern adalah penetapan visi dan misi, perencanaan dan tujuan (Bambang Hariadi, 2005: 5)
2. Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah kedepan untuk membangun visi dan misinya.

b. Pelaksanaan

1. Setelah tahap perumusan strategi diselesaikan maka berikutnya yang merupakan tahap krusial dalam strategi.
2. Pelaksanaan strategi adalah proses dimana strategi dan kebijaksanaan dijalankan melalui pembangunan struktur, pengembangan program, dan prosedur pelaksanaan.

Penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Pemungkinan; menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekarat-sekarat kultural dan struktur yang menghambat.
2. Penguatan; memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

3. Perlindungan; melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. Penyokongan; memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. Pemeliharaan; memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan kesempatan berusaha (Oos M. Anwar, 2014: 87).

Selain lima pendekatan pemberdayaan tersebut, pemberdayaan juga dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

a. Penyuluhan

Penyuluhan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok sehingga mereka dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Bantuan dalam penyuluhan dalam berupa nasihat, pemberian informasi, ataupun kegiatan yang bermanfaat.

b. Pelatihan

Pelatihan merupakan usaha untuk membantu melatih kemampuan dan keterampilan bagi individu atas suatu hal yang telah dipelajari sebelumnya. Jadi pada dasarnya dapat dikatakan

bahwa pelatihan merupakan cara pengaplikasian dari informasi yang telah diperoleh.

c. Diskusi

Diskusi merupakan proses tukar pendapat atas suatu masalah guna memperoleh solusi dan pemecahan terbaik. Melalui diskusi, diharapkan suatu permasalahan dapat diatasi sesuai dengan keinginan dan harapan pihak-pihak yang terkait.

d. Praktik lapangan

Setelah mengikuti penyuluhan, pelatihan, dan diskusi, tahap pemberdayaan selanjutnya adalah praktik lapangan. Materi dan informasi yang didapat melalui penyuluhan telah diterapkan melalui semacam simulasi dalam tahap pelatihan dan kemudian didiskusikan untuk kemudian diterapkan secara langsung di lapangan. Praktik lapangan menjadi bagian utama dalam pemberdayaan. Hal ini karena hasil dari proses pemberdayaan yang telah dilakukan akan dievaluasi keberhasilannya (Supenik, 2017: 62).

5. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.

UNICEF mengajukan 5 dimensi sebagai tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat, terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Lima dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara

sinergis, saling menguatkan dan melengkapi. Berikut adalah uraian lebih rinci dari masing-masing dimensi:

a. Kesejahteraan

Dimensi ini merupakan tingkat kesejahteraan masyarakat yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti sandang, papan, pangan, pendapatan, pendidikan dan kesehatan.

b. Akses

Dimensi ini menyangkut kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat yang dihasilkan oleh adanya sumber daya. Tidak adanya akses merupakan penghalang terjadinya peningkatan kesejahteraan. Kesenjangan pada dimensi ini disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang dimiliki oleh mereka yang berada di kelas lebih tinggi dibanding mereka dari kelas rendah, yang berkuasa dan dikuasai, pusat dan pinggiran. Sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, keterampilan, dan sebagainya.

c. Kesadaran kritis

Kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah tatanan alamiah yang berlangsung demikian sejak kapanpun atau semata-mata memang kehendak Tuhan, melainkan bersifat struktural sebagai akibat dari adanya diskriminasi yang melembaga. Keberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti berupa kesadaran masyarakat bahwa kesenjangan tersebut adalah bentukan sosial yang dapat dan harus diubah.

d. Partisipasi

Keberdayaan dalam tingkat ini adalah masyarakat terlibat dalam berbagai lembaga yang ada di dalamnya. Artinya, masyarakat ikut andil dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan.

e. Kontrol

Keberdayaan dalam konteks ini adalah semua lapisan masyarakat ikut memegang kendali terhadap sumber daya yang ada. Artinya, dengan sumber daya yang ada, semua lapisan masyarakat dapat memenuhi hak-haknya, bukan hanya segelintir orang yang berkuasa saja yang menikmati sumber daya, akan tetapi semua lapisan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat dapat mengendalikan serta mengelola sumber daya yang dimiliki.

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
- b. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- c. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
- d. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.
- e. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya (Gunawan Sumodiningrat, 1999: 138-139).

B. Kelompok Tani

1. Pengertian Kelompok Tani

Secara kompleks, kelompok tani adalah kumpulan petani maupun peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya manusia) dan keakraban untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha-usaha anggota. Kelompok adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama sehingga terdapat hubungan timbal balik (Hasan Alwi, 2008:140). Dengan demikian kelompok tani adalah kumpulan manusia yang memiliki kegiatan dalam bercocok tanam yang hidup bersama merupakan kesatuan beridentitas dan interaksi sesama sistem norma yang berlaku didalamnya.

Menurut Departemen RI dalam buku yang berjudul *Dinamika Kelompok* bahwasannya kelompok tani mempunyai pengertian sebagai kumpulan para petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Fungsi utama kelompok tani pada dasarnya adalah sebagai wahana dalam proses belajar-mengajar wahana kerjasama, dan wahana berproduksi (Sunarru Samsi Hariadi, 2011: 15).

Kelompok tani biasanya dipimpin oleh seorang ketua kelompok, yang dipilih atas dasar musyawarah dan mufakat diantara anggota kelompok tani. Pada waktu pemilihan ketua kelompok tani sekaligus dipilih kelengkapan struktur organisasi kelompok tani yaitu sekretaris kelompok, bendahara kelompok, serta seksi-seksi yang mendukung kegiatan kelompoknya. Seksi-seksi yang ada disesuaikan dengan tingkat dan volume kegiatan yang akan dilakukan. Masing-masing pengurus dan anggota kelompok tani harus memiliki tugas dan

wewenang serta tanggung jawab yang jelas dan dimengerti oleh setiap pemegang tugasnya. Selain itu juga kelompok tani harus memiliki dan menegakkan peraturan-peraturan yang berlaku bagi setiap kelompoknya dengan sanksi sanksi yang jelas dan tegas. Biasanya jumlah anggota kelompok tani berkisar antara 10-25 orang anggota (Suhardiyono, 1992: 33).

2. Ciri-ciri Kelompok Tani

Kelompok tani memiliki ciri-ciri saling mengenal, akrab dan saling percaya antara sesama anggota, mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani serta memiliki kesamaan dalam tradisi atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi atau sosial, bahasa, pendidikan dan juga terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama (Hamzah Sado, 1999: 5).

Adapun unsur pengikat kelompok tani adalah sebagai berikut :

- a. Adanya kepentingan yang sama diantara para anggotanya.
- b. Adanya kawasan usaha tani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara para anggotanya.
- c. Adanya kader tani yang berdedikasi untuk menggerakkan para petani dan kepemimpinannya diterima oleh sesama petani lainnya.
- d. Adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurang-kurangnya sebagian besar anggotanya, dan
- e. Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditentukan.

3. Fungsi Kelompok Tani

Fungsi kelompok tani sebagai kelompok belajar, yaitu wadah mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat,

pendapatannya bertambah serta kehidupan menjadi lebih sejahtera. Kelompok tani sebagai wahana kerja sama untuk memperkuat kerja sama diantara sesama petani didalam kelompok tani serta dengan kelompok lain, sehingga usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi tantangan, hambatan, dan gangguan. Kelompok tani sebagai unit produksi usaha tani yang dilaksanakan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Hamzah Sado, 1999:6).

4. Pemberdayaan Kelompok Tani

Ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk memberdayakan masyarakat tani, tiga hal tersebut adalah: (1) pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat tani harus demokrasi (2) serta mengembangkan sistem partisipasi dan (3) memberikan otonomi yang lebih luas terhadap masyarakat tani untuk membangun desanya.

a. Pemberdayaan yang demokrasi

Pembangunan akan berjalan lebih baik apabila ditumbuhkan adanya demokrasi yang subur. Demokrasi dalam masyarakat lebih banyak dikenal dengan istilah musyawarah, artinya bahwa pembangunan tersebut dapat diputuskan oleh masyarakat sendiri, sesuai dengan dibutuhkan dan keinginannya. Perlu disadari bersama sering terjadi alergi ketakutan akan kekuasaan, sehingga otoriter kepemimpinan menyebabkan keputusan pembangunan berada ditangannya. Sehingga banyak terjadi kegagalan pembangunan disebabkan aspirasi mereka tidak dipergunakan.

b. Pemberdayaan partisipatif

Pemberdayaan yang berpartisipasi artinya pemberdayaan merupakan kepentingan masyarakat yang dilandasi konsep bahwa pembangunan itu dari masyarakat petani, oleh masyarakat petani

dan untuk masyarakat petani. Dengan demikian segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan harus dipersiapkan oleh masyarakat tersebut baik mulai dari, mengidentifikasi masalah, perencanaan pembangunan, pengorganisasian pelaksanaan pembangunan dan evaluasi pelaksanaan pembangunan.

c. Memberikan otonomi yang seluas-luasnya

Pemberian otonomi sangat penting untuk memberdayakan masyarakat tani, artinya bahwa keputusan pembangunan merupakan hal dan wewenang masyarakat tani. Campur tangan pemerintah dalam hal ini tidak boleh mencampuri urusan yang lebih dalam, apalagi masuk di dalamnya. Namun juga tidak boleh terlalu jauh terhadap masyarakat, sehingga kemandirian masyarakat bisa diperkokoh (Sukino, 2016:62-64).

Dalam konteks pemberdayaan petani, perlu dilakukan kegiatan-kegiatan, seperti mengembangkan kelompok tani sebagai organisasi petani yang tangguh, terutama di bidang ekonomi, sosial dan budaya; melalui kelompok tani, memfasilitasi proses pembelajaran petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis; membantu menciptakan iklim usaha yang menguntungkan; memberikan rekomendasi dan mengusahakan akses petani ke sumber-sumber informasi dan sumber daya yang mampu membantu memecahkan masalah yang dihadapi petani; dan menjadikan lembaga penyuluhan pertanian sebagai lembaga mediasi dan intermediasi, terutama menyangkut teknologi dan kepentingan petani dan keluarganya, serta masyarakat pelaku agribisnis (Suroto Eko, 2005: 260).

Strategi pemberdayaan dengan demikian berarti manajemen umum pelaksanaan pemberdayaan yang meliputi elaborasi dari model-model pendekatan dan bidang-bidangnya. Searah dengan lemahnya kondisi petani, seperti modal, penguasaan lahan, inovasi atau

teknologi, informasi, pemasaran dan persaingan, maka strategi pemberdayaan petani dalam agribisnis merupakan sebuah upaya untuk menguatkan kelemahan yang diderita oleh sebagian besar petani.

Dalam konteks ini, pemberdayaan dapat dilakukan dengan melalui tiga *aras* atau *matras* pemberdayaan, yaitu *aras mikro*, *mezzo*, dan *makro*.

- a. *Aras Mikro*, pemberdayaan dilakukan secara individual melalui bimbingan, konseling, *crisis intervensional*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas.
- b. *Aras Mezzo*, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai model intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- c. *Aras Makro*, pendekatan ini disebut sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, adalah strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak (Edi Suharto, 2014: 66-67).

5. Pengembangan Kelompok Tani

Adapun pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Berdasarkan pengertian dan penjelasan diatas yang menyangkut kelompok tani maka kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pengelolaan usaha tani secara bersamaan. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian dan pemasaran hasil.

Beberapa keuntungan dari pembentukan kelompok tani itu antara lain bahwa dengan adanya pembentukan kelompok tani maka interaksi dalam kelompok semakin erat, kepemimpinan kelompok semakin terbina, peningkatan secara tepat tentang antara jiwa kerja sama antara petani semakin terarah, proses penerapan teknologi semakin cepat, pengembalian hutang petani semakin naik, orientasi pasar semakin meningkat, baik yang berkaitan dengan pemasukan, atau produksi yang dihasilkannya, dan semakin membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasannya oleh petani sendiri. Sedangkan alasan utama dibentuknya kelompok tani yaitu untuk memanfaatkan secara lebih baik semua sumber daya yang tersedia, juga dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan dan adanya alasan ideologis yang mengharuskan petani untuk terikat oleh suatu amanat suci yang harus mereka amalkan melalui kelompok taninya (Hamzah Sado, 1999: 1).

6. Kawasan Ekonomi Masyarakat

Program Kawasan Ekonomi Masyarakat terbentuk oleh kerjasama antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan PT Pertamina. Kegiatan berlokasi di Kelurahan Kandri dan Kelurahan Cepoko melalui program Kemitraan dan Bina Lingkungan (SME & SR) Partnership Regional Jawa Tengah-Daerah Istimewa Jogjakarta (Jateng-DIY). Kawasan Ekonomi Masyarakat merupakan usaha dalam mengoptimalkan fungsi lahan untuk meningkatkan pendapatan petani, dan tingkat kesenjangan kesejahteraan masyarakat yang tinggi merupakan fokus utama yang melatarbelakangi kegiatan tersebut.

Dengan dibentuknya Kawasan Ekonomi Masyarakat di Gunungpati, masyarakat bisa terbantu dan target peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bisa tercapai. Kegiatan Kawasan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Cepoko untuk mengupayakan pengembangan rintisan agrowisata, sedangkan di Kelurahan Kandri akan mengupayakan pengembangan kawasan pertanian dan perikanan serta eduwisata (Sucipto Hadi Purnomo:2014).

BAB III

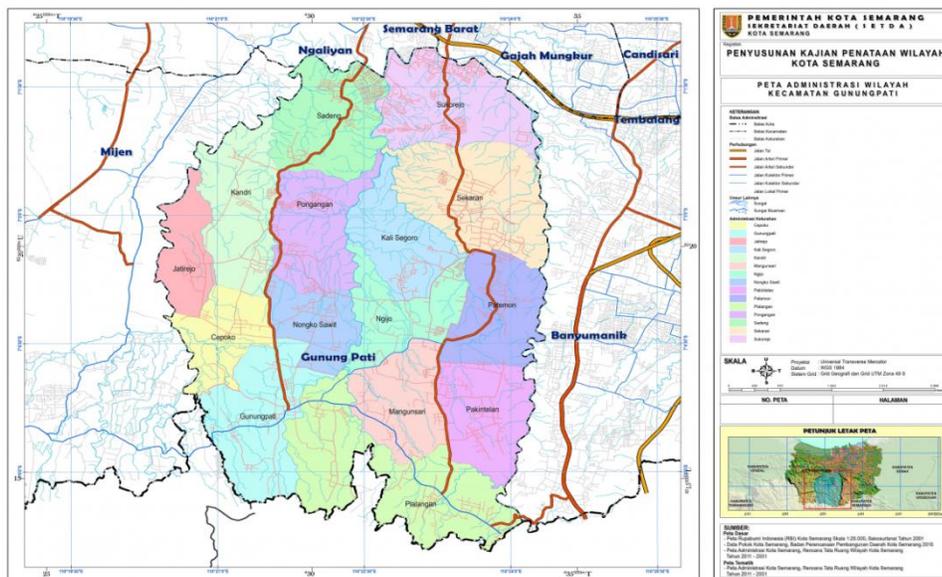
GAMBARAN UMUM OBJEK DAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Secara Geografis Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang memiliki luas wilayah 245,405 Ha dan berada pada ketinggian 259 mdpl. Rata-rata suhu wilayah Cepoko setiap harinya berkisar 27°C sampai dengan 33°C dan curah hujan terbanyak terhitung sejak awal Januari sampai pertengahan tahun 2019 ini terjadi selama 180 hari.

Gambar 1
Peta kelurahan



Secara batas wilayah, Desa Cepoko berbatasan dengan beberapa wilayah yaitu sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kelurahan Kandri.

Sebelah Selatan : Kelurahan Gunungpati.

Sebelah Barat : Kelurahan Jatirejo.

Sebelah Timur : Kelurahan Nongkosawit.

Tabel 1

Struktur Pemerintahan Kelurahan Cepoko

No.	Posisi	Nama
1	Lurah Cepoko	Yudhik Relawanti, SH
2	Sekretaris Kelurahan	Agung Sugiharto
3	Bhabinkamtibmas	Brigadir Sudiro
4	Babinsa	Sertu Martono
5	Babinsa	Koptu Ahmad Bukori
6	Kasi Kesos	Suprapti, SH
7	Kasi Pemerintahan dan Pembangunan	Supriyadi
8	Kasi Trantibum	Teguh Budi Haryono

Sumber: Wawancara dengan Sekretaris Kelurahan Bapak Agung Sugiharto

Kelurahan Cepoko secara Demografis merupakan daerah yang termasuk daerah bukan padat penduduk namun penyebarannya tetap dalam keadaan merata. Dengan jumlah penduduk menurut hitungan Kepala Keluarga (KK) adalah 1128 jiwa yang terbagi menjadi 3 Rukun Warga (RW) dan 17 Rukun Tetangga (RT). Dan Jumlah Penduduk total individu mencapai 3374 jiwa.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 s/d 4	123	116	239
5 s/d 9	145	108	253
10 s/d 14	118	122	240
15 s/d 19	109	104	213
20 s/d 24	141	113	254
25 s/d 29	134	137	271
30 s/d 34	130	130	260
35 s/d 39	139	141	280
40 s/d 44	126	117	243
45 s/d 49	112	119	231
50 s/d 54	130	115	245
55 s/d 59	94	92	186
60 s/d 64	73	68	141
65 ke atas	148	170	318
Jumlah	1722	1652	3374

Sumber: Data Monografi Kelurahan Cepoko per 16 Juni 2019

Data penduduk menurut kelompok umur menunjukkan bahwa banyaknya dari rentang usia yang ada, usia balita yaitu antara 0 s/d 4 tahun mencapai angka 239 jiwa. Kemudian usia 5 s/d 9 tahun mencapai 253 jiwa dan seterusnya sampai pada usia lanjut yaitu 459 jiwa.

Kemudian di bawah ini adalah jumlah penduduk menurut pendidikan. Jika di lihat, rata-rata penduduk tamat menempuh pendidikan pada jenjang SLTA dengan jumlah 521 orang. Kemudian penduduk yang tamatan Sekolah Dasar (SD) sejumlah 363, dan SLTP pada angka 605, dan seterusnya.

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Perguruan Tinggi	78
2.	Tamat Akademi	42
3.	Tamat SLTA	521
4.	Tamat SLTP	605
5.	Tamat SD	363
6.	Tidak Tamat SD	291
7.	Belum Tamat SD	909
8.	Tidak Sekolah	853

Sumber: Data Monografi Kelurahan Cepoko per 16 Juni 2019

Selanjutnya adalah data jumlah penduduk menurut jenis mata pencaharian. Dari data yang ada, penduduk dengan mata pencaharian sebagai Karyawan Swasta menduduki peringkat pertama dengan jumlah 1066 orang. Nomor kedua adalah Buruh Tani dengan 237 orang dan seterusnya.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah
1	Petani	224
2	Buruh Tani	237
3	Karyawan Swasta	1066
4	Buruh Harian Lepas	44
5	Guru	10
6	Pedagang	14
7	Wiraswasta	90

8	PNS	30
9	Pensiunan	7
10	Lain-lain (Jasa)	4

Sumber: Data Monografi Kelurahan Cepoko per 16 Juni 2019

Dan terakhir adalah data jumlah penduduk menurut agama Islam sejumlah 3339 orang. Penduduk katolik 4 orang. Penduduk Kristen Protestan 31. Penduduk dengan agama Hindu 0, dan terakhir dengan agama Budha sejumlah 0 orang.

Tabel 5

Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama

No.	Jenis Agama	Jumlah
1	Islam	3339
2	Katholik	4
3	Kristen	31
4	Hindu	0
5	Budha	0
Jumlah		3374

Sumber: Data Monografi Kelurahan Cepoko per 16 Juni 2019

2. Profil Dinas Pertanian Kota Semarang

a. Kedudukan, Tugas dan Fungsi Dinas Pertanian

- 1) Kedudukan : Dinas pertanian merupakan unsur pelaksana Urusan Pemerintah dibidang pertanian yang menjadi kewenangan.
- 2) Tugas : (a) Dinas Pertanian sebagaimana dimaksud dipimpin oleh kepala dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah, (b) Dinas Pertanian sebagaimana dimaksud mempunyai tugas membantu

Bupati melaksanakan Urusan Pemerintahan dibidang pertanian yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan.

- 3) Dinas pertanian dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud menyelenggarakan fungsi : (a) perumusan kebijakan teknis dibidang pertanian, (b) pelaksanaan kebijakan pemerintahan dan pelayanan umum dibidang pertanian, (c) pelaksanaan evaluasi dan pelaporan dibidang pertanian, (d) pelaksanaan administrasi dinas pertanian, dan (e) pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsinya.

b. Visi Misi Dinas Pertanian

1) Visi

Semarang Kota Perdagangan dan Jasa yang Hebat Menuju Masyarakat Semakin Sejahtera.

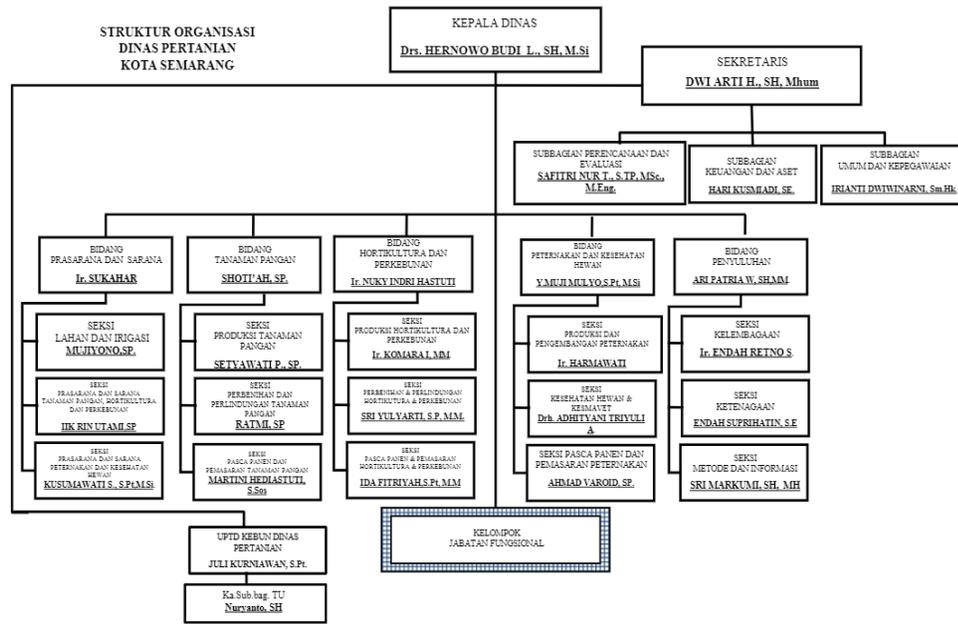
2) Misi

- a) Mewujudkan kehidupan masyarakat yang berbudaya dan berkualitas.
- b) Mewujudkan Pemerintahan yang semakin handal untuk meningkatkan pelayanan publik.
- c) Mewujudkan Kota metropolitan yang dinamis dan berwawasan lingkungan.
- d) Memperkuat ekonomi kerakyatan berbasis keunggulan lokal dan membangun iklim usaha yang kondusif.

c. Struktur Organisasi Dinas Pertanian

Struktur organisasi Dinas Pertanian di ketuai oleh Kepala Dinas Drs. Hernowo Budi L., SH, M.Si, Sekertaris Dwi Arti H., SH, Mhum, sampai kepada bagian tempat penelitian yaitu UPTD Kebun Dinas Pertanian Juli Kurniawan, S.Pt.

Gambar 2
Struktur Organisasi Dinas Pertanian



Sumber: Struktur Organisasi Dinas Pertanian tahun 2020

Dinas pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan usaha pertanian di tanah air. Dengan dukungan yang baik dari Dinas Pertanian, masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari bertani akan hidup menjadi layak dan makmur. Perlu peran aktif dari setiap bagian yang ada di dalam Dinas Pertanian untuk mewujudkan hal tersebut.

Ada beberapa peranan penting dari Dinas Pertanian dalam meningkatkan bidang pertanian, yaitu :

- 1) Pemberian penyuluhan,
- 2) Bantuan bibit dan pupuk,
- 3) Pengendalian harga,
- 4) Penelitian

3. Kelompok Tani Gunung Subur

a. Profil Kelompok Tani Gunung Subur

Kelompok tani Gunung Subur merupakan kelompok tani pertama yang berada di Kebun Agro Desa Cepoko, tepatnya berada pada Jl. Cepoko Raya, Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kelompok tani Gunung Subur merupakan kelompok tani yang dibina oleh UPTD Kebun Dinas Pertanian Kota Semarang. Kelompok tani Gunung Subur lahir dengan latar belakang masyarakat yang kurang mampu, yang tidak punya lahan lain kecuali dilahan milik UPTD Kebun Dinas, mempunyai tujuan dan kebutuhan yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan pendapatan ekonomi petani, meningkatkan kebutuhan hidup dan agar kebutuhan mereka bisa terpenuhi. Kelompok tani Gunung Subur memiliki anggota berjumlah 13 orang yang rata-rata dalam usia lanjut kategori dewasa.

b. Sejarah berdirinya Kelompok Tani Gunung Subur

Awalnya kebun buah Agro Cepoko merupakan kebun kelapa tetapi kurang produktif, hanya beberapa masyarakat petani sekitar yang memanfaatkan lahan tersebut dibawah tegakan pohon kelapa, kemudian lahan tersebut juga ditanami tanaman-tanaman palawija sebagai tumpang sari. Tapi, pohon induk kelapanya itu tidak produktif. tahun 2010, melalui UPTD Kebun Dinas, kebun kelapa tersebut di ubah menjadi kebun buah yang lebih produktif. awal-awal itu kemudian baru dari UPTD Kebun Dinas merekrut petani disekitar Desa Cepoko untuk diajak bekerja sama. Akhirnya dari perekrutan tersebut terbentuklah Kelompok tani Gunung subur (Wawancara dengan Kepala Bidang UPTD Kebun Dinas Pak Juli Kurniawan, 18 Desember 2019). Untuk perekrutan anggota kelompok tani Gunung Subur, kelurahan Desa Cepoko turut ikut

serta dalam menyeleksi masyarakat petani yang ingin mengelola kebun UPTD Kebun Dinas (Wawancara dengan Ibu Yani Koordinator Kebun, 28 Desember 2019).

c. Struktur Organisasi Kelompok Tani Gunung Subur

Struktur organisasi adalah suatu susunan yang memiliki hubungan antar setiap bagian atau posisi yang ada dalam satu organisasi yang mempunyai fungsi untuk menjalankan kegiatan operasional hingga mencapai suatu tujuan tertentu. Fungsi dari struktur organisasi itu sendiri dapat menjadi gambaran dengan jelas adanya pemisahan kegiatan atau kerja antara satu bagian dengan bagian lainnya. Pembagian kewenangan secara jelas dapat menjadi acuan koordinasi dengan baik. Sehingga tidak akan ada tumpang tindih bagian atau pekerjaan. Berikut ini adalah struktur organisasi yang ada di dalam Kelompok Tani Gunung Subur (Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Gunung Subur, Bapak Ansori 28 Desember 2019).

Tabel 6

Struktur Organisasi Kelompok Tani Gunung Subur

No.	Posisi	Nama
1	Ketua	Bapak Ansori
2	Wakil	Bapak R. Nugroho
3	Sekretaris	Bapak Sunari
4	Bendahara	Bapak Ngasimin
5	Anggota	Bapak Rakiat
6	Anggota	Bapak Rowi
7	Anggota	Bapak Thandirin
8	Anggota	Bapak Bukhori

9	Anggota	Bapak Purwanto
10	Anggota	Bapak Kuri
11	Anggota	Bapak Mutharom
12	Anggota	Bapak Rusmin
13	Anggota	Bapak Mulyono

Sumber: wawancara dengan ketua kelompok tani Gunung Subur

d. Visi dan Misi Kelompok Tani Gunung Subur

Dalam mencapai tujuan tertentu, Kelompok Tani Gunung Subur memiliki visi dan misi. Dengan visi dan misi, mekanisme kegiatannya memiliki arah dan tujuan yang nyata. Berikut adalah visi dan misi dari Kelompok Tani Gunung Subur:

1) Visi

Terwujudnya Kelompok Tani yang maju, mandiri, kreatif, kekeluargaan dan berwawasan lingkungan.

2) Misi

- a) Menjadi kelompok tani sebagai kekuatan ekonomi yang mensejahterakan anggotanya.
- b) Memajukan kerjasama antar petani dalam mengelola sumberdaya alam dan mengembangkan sumber daya manusia untuk ketahanan pangan dan pendapatan secara berkelanjutan (Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Gunung Subur, 28 Desember 2019).

e. Bentuk Kegiatan Kelompok Tani Gunung Subur

Bentuk kegiatan kelompok tani Gunung Subur yang ada di desa Cepoko Kelurahan Gunungpati yaitu:

- 1) Hari senin, rabu, kamis dan jum'at masing-masing petani biasanya kerja bakti mulai dari mengecek lahan, baik yang belum berbuah atau yang sudah berbuah.

- 2) Hari selasa dipakai petani untuk merawat dan membersihkan lahan jambu mereka sendiri-sendiri yang sudah dibagi per-wilayah yang ada dikebun Agro Cepoko, mulai dari pembungkusan sampai hasil panen.
- 3) Hari sabtu dan minggu diprogramkan kegiatan “Pasar Tani” dimana istri dari kelompok tani Gunung Subur membantu untuk menjual dan memasarkan hasil produk buah yang ada di kebun Agro Cepoko (Wawancara dengan Kepala Bidang UPTD Kebun Dinas Pak Juli Kurniawan, 18 Desember 2019).
- 4) Pengarahan mengenai Pemboosteran kelengkeng mulai dari penanaman bibit, pemberian obat hingga proses hasil.

f. Mekanisme Kegiatan Kelompok Tani Gunung Subur

Awal Januari tahun 2020 ini Dinas Pertanian Kota Semarang melaksanakan latihan dan Praktek Mandiri Okulasi Tanaman Durian. Okulasi adalah salah satu cara meningkatkan mutu tumbuhan dengan cara menempelkan sepotong kulit pohon yang bermata tunas dari batang atas pada suatu irisan dari kulit pohon lain dari batang bawah sehingga tumbuh bersatu menjadi tanaman baru. Okulasi merupakan teknik pembiakan tanaman secara vegetatif dengan cara menempelkan mata tunas dari suatu tanaman kepada tanaman. Okulasi bertujuan untuk menggabungkan sifat yang baik dari masing-masing tanaman yang diokulasi sehingga mendapatkan variates tumbuhan yang baik.

- 1) Teknik Okulasi Tanaman Durian
 - a) Menyiapkan alat dan bahan. Alatnya berupa pisau okulasi, cutter atau silet yang terpenting tajam dan steril, plastik PE, Grafting tape, atau bisa juga menggunakan plastik es lilin.
 - b) Persiapan batang bawah yang digunakan untuk okulasi adalah bibit tanaman durian yang berasal dari persemaian biji yang

berumur 4 bulan atau lebih, usahakan diameter batangnya kira-kirasudah sebesar pensil dan telah memiliki kayu agar kulit batangnya dapat dikupas. Bibit untuk batang bawah ini dapat diperoleh dari persemaian biji pada polybag atau juga yang langsung ditanam pada lahan. Pilih batang bawah yang benar-benar sehat yang ditandai dengan kulit batang yang mudah dikupas, pilih juga yang pertumbuhannya baik. Persiapan batang atas pohon induk yang akan diambil mata tunasnya harus berasal dari varietas unggul, produktif, sehat serta terbebas dari serangan hama dan penyakit. Karena yang digunakan adalah mata tunas maka perbanyak tanaman menggunakan metode okulasi ini lebih menghemat dalam penggunaan entres.

- c) Tahap penempelan: siapkan entres yang akan diambil mata tunasnya, pilih entres yang sudah muncul mata tunasnya akan tetapi belum terlalu panjang, mata tunas biasanya berada pada ketiak daun, pangkas daunnya akan tetapi sisakan sedikit batang daunnya untuk melindungi tunas, agar nanti saat diikat, tunas tersebut tidak patah.
- d) Kupas kulit batang bawah (kulitnya saja, dan cukup dikupas bukan disayat) sepanjang 2-3 cm, sekitar 20 cm dari pangkal batang, usahakan hanya kulitnya saja yang dikupas, potong kulit yang telah dikupas tersebut akan tetapi sisakan sedikit kulit sayatan yang fungsinya untuk menutup tempelan nantinya.
- e) Ambil mata tunas dengan cara menyayat entres di bawah bagian tumbuhnya tunas atau penyayatan dilakukan dari bawah ke atas, (mata tunas tumbuh di ketiak daun).

- f) Buang kayu yang ikut tersayat, karena yang akan digunakan hanya kulitnya saja, lakukan dengan hati-hati, bagian sayatan jangan sampai tersentuh tangan.
- g) Rapikan bagian kulit agar, mata tunas dapat menempel sempurna.
- h) Tempelkan mata tunas pada batang bawah yang telah disayat sebelumnya, potong jika masih terlalu panjang.
- i) Ikat mata tunas menggunakan plastik PE atau grafting tape atau bisa juga menggunakan plastik es lilin, pengikatan dilakukan dari bawah ke atas, ikat bagian atasnya agar saat hujan air tidak masuk.
- j) Setelah berumur satu bulan – 40 hari sejak okulasi, pangkas batang diatas tempelan mata tunas, berjarak sekitar 20 cm dari mata tunas dan sisakan 2 daun, tujuan dari pemangkasan ini adalah untuk mempercepat pertumbuhan tunas. Dan juga plastik pengikat sudah bisa dibuka.

Awal Maret tahun 2020 ini kelompok tani sedang melakukan kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik cair (POC), tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk memaksimalkan pemanfaatan potensi yang ada yaitu limbah dari kulit jambu kristal atau jambu kristal yang sudah membusuk akan dijadikan pupuk cair serta meningkatkan kualitas dan produksi jambu kristal yang ada di kebun buah Agro Cepoko. Dengan harapan kelompok tani dapat menerapkannya agar mampu meningkatkan produktivitas tanamannya.

1) Pembuatan Pupuk Cair Organik (POC)

- a) Menyiapkan alat dan bahan. Alatnya berupa drum plastik ukuran 150 liter (untuk menampung semua bahan), dan

pengaduk. Bahannya seperti Jambu kristal yang sudah membusuk, air leri, gula jawa, EM4.

- b) Drum di isi dengan jambu kristal yang sudah membusuk dan dihancurkan (secukupnya), lalu ditambahkan dengan air leri (secukupnya), beri gula jawa (secukupnya), lalu terakhir ditambahkan dengan EM4. Aduk sampai merata, kemudian tutup dengan rapat dan biarkan terfermentasi dengan baik selama 21 hari dan pupuk siap disuplai untuk tanaman.

4. Pemberdayaan Kelompok Tani melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat

Konsep awal Kawasan Ekonomi Masyarakat yang ada di Cepoko hadir berkat peran Kepala UPTD Bapak Ir.Sukahar bersama Bapak Badroni selaku staff Bapak Kahar, beliau lah yang babat alas memulai untuk membentuk kebun-kebun buah, tidak hanya dicepoko, tapi juga di 10 kebun yang lainnya. Luas lahan yang ada di kebun buah Agro Cepoko sekitar 2,7 Ha. Tahun 2010 setelah kebun Agro Cepoko di ubah menjadi kebun buah yang lebih produktif, UPTD Kebun Dinas merekrut petani untuk diajak bekerja sama dengan sistem bagi hasil. Berikut hasil wawancaranya:

“Iya mas, jadi sistem kerja samanya itu sistem bagi hasil, sistem bagi hasilnya itu 70% untuk kelompok petani, 30% untuk PAD (Pendapatan Asli Daerah) Pemerintah Kota Semarang. Dinas Pertanian memfasilitasi SAPRODI (Sarana dan Produksi) mulai dari pupuk, bibit, obat, hingga pendampingan teknis dilapangan disediakan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang. Jadi, dari Dinas Pertanian dan masyarakat sekitar Cepoko membuat surat perjanjian kerjasama terkait dengan bagi hasil dan juga segala hak dan kewajiban” (Wawancara dengan Kepala Bidang UPTD Kebun Dinas Pak Juli Kurniawan, 18 Desember 2019).

Kawasan Ekonomi Masyarakat yang dilakukan oleh kelompok tani Gunung Subur juga didukung dengan beberapa sarana dan prasarana untuk mendukung dan memudahkan kegiatan petani. Berikut wawancaranya:

“Setelah berjalan 5 tahun sudah produktif, kemudian Dinas Pertanian melengkapi beberapa sarana dan prasarana dengan sistem Anggaran APBD Kota dan CSR. Jadi CSR itu kita dapat dari Pertamina, BRI, untuk pembangunan Kebun Cepoko itu. Jadi, sarana dan prasarana seperti aula, kantor, musholla, toilet, lahan parkir hingga disediakan jalan setapak untuk berkeliling kebun”(Wawancara dengan Kepala Bidang UPTD Kebun Dinas Pak Juli Kurniawan, 18 Desember 2019).

Kemudian dari 13 petani yang bekerja sama dengan Dinas Pertanian, itu masing-masing memiliki istri, istri dari para petani tersebut juga diberdayakan untuk menjualkan atau memasarkan hasil panen dari kebun buah Agro Cepoko. Dinas Pertanian membuat program kegiatan yang bernama “Pasar Tani” yang sekarang dikebun Cepoko di depannya ada yang berjualan buah, itu semua adalah istri dari para petani, dan disitu lah pertama kali munculnya Kawasan Ekonomi Masyarakat, jadi merekrut petani-petani di sekitar Cepoko, kemudian memberdayakan istri-istri petani, yang tadinya mungkin sekedar ibu rumah tangga, sekarang bisa ikut menjual, membantu, dan memasarkan produk buah yang ada di kebun Cepoko.

Koordinator kebun mengatakan bahwa untuk program yang akan datang nantinya, beliau ingin agar di kebun buah Agro Cepoko ada makanan oleh-oleh khas, karena potensi yang paling menonjol adalah jambu kristal. Berikut wawancaranya:

“Kalau untuk program yang akan datang nantinya, saya sudah memasukkan prposal ke Ketahanan Pangan Kota Semarang, saya ingin mengajukan mesin untuk bisa mengolah

jambu menjadi kripik. Saya berharap di kebun buah Cepoko itu ada makanan oleh-oleh khasnya, jadi kita ingin membuat produk dari jambu yaitu keripik jambu, tetapi mungkin belum di Acc. Mungkin programnya baru bisa dilakukan tahun depan, kita ulangi lagi dan kita ajukan lagi”(Wawancara dengan Koordinator Kebun Ibu Yani, 28 Desember 2019).

Proses pemberdayaan kelompok tani Gunung Subur bisa dikatakan terus meningkat karena melihat dari data laporan pengunjung yang berkunjung ke kebun buah Agro Cepoko. berikut wawancaranya:

“Dikatakan bisa terus meningkat karena melihat dari data kunjungan, jadi kita tiap bulan membuat laporan berupa data kunjungan. Jadi kunjungan kita tiap bulan itu terus meningkat, bahkan lahan parkir yang disediakan sampai tidak cukup ketika libur di akhir pekan. Kemudian kebun Agro Cepoko juga di support oleh beberapa lokasi wisata baru, sehingga membantu menambah kunjungan orang. Baik yang ingin membeli buah-buahan atau sekedar ingin mengelilingi kebun” (Wawancara dengan Kepala Bidang UPTD Kebun Dinas Pak Juli Kurniawan, 18 Desember 2019).

Tabel 7

Daftar Jumlah Pengunjung UPTD Kebun Dinas

No.	Lokasi	Jumlah Pengunjung (Orang)	Jumlah Kendaraan (Unit)	
			Roda 2	Roda 4
1	Kebun Ceepoko	1218	539	539
2	Kebun Gunungpati	-	-	-
3	Kebun Purwosari	679	33	75
4	Kebun Wates	-	-	-
5	Kebun Tambangan	-	-	-

6	Kebun Plalangan	-	-	-
7	Kebun Babakan	-	-	-
8	Kebun Kramas	-	-	-
9	Kebun Nongkosawit	-	-	-
10	Kebun Cangkiran	-	-	-
11	Outlet		-	-
	TOTAL	1879	572	614

Sumber: Data Daftar Pengunjung periode 15 November – 15 Desember 2019.

Tabel 8

Daftar Jumlah Pengunjung UPTD Kebun Dinas

No.	Lokasi	Jumlah Pengunjung (Orang)	Jumlah Kendaraan (Unit)	
			Roda 2	Roda 4
1	Kebun Ceepoko	1327	573	597
2	Kebun Gunungpati	-	-	-
3	Kebun Purwosari	692	40	83
4	Kebun Wates	-	-	-
5	Kebun Tambangan	-	-	-
6	Kebun Plalangan	-	-	-
7	Kebun Babakan	-	-	-
8	Kebun Kramas	-	-	-
9	Kebun Nongkosawit	-	-	-
10	Kebun Cangkiran	-	-	-
11	Outlet		-	-
	TOTAL	2019	613	662

Sumber: Data Daftar Pengunjung periode 15 Desember – 15 Januari 2020.

Dalam konteks pemberdayaan petani, perlu dilakukan kegiatan-kegiatan, seperti mengembangkan kelompok tani sebagai organisasi petani yang tangguh, terutama dibidang ekonomi, sosial dan budaya; melalui kelompok tani, memfasilitasi proses pembelajaran petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis; membantu menciptakan iklim usaha yang menguntungkan; memberikan rekomendasi dan mengusahakan akses petani ke sumber-sumber informasi dan sumber daya yang mampu membantu memecahkan masalah yang dihadapi petani; dan menjadikan lembaga penyuluhan pertanian sebagai lembaga mediasi dan intermediasi, terutama menyangkut teknologi dan kepentingan petani dan keluarganya, serta masyarakat pelaku agribisnis. Secara tidak langsung pemberdayaan kelompok tani menurut (Suroto Eko, 2005: 260) telah di gunakan Dinas Pertanian dalam mendampingi kelompok tani Gunung Subur dalam memecahkan masalahnya.

Keadaan segala bentuk ketidakmampuan, belum mandiri, dan belum berdaya adalah bentuk kemiskinan dengan segala macam pandangan. Kekurangan penghasilan atau pendapatan dimaknai dengan standar garis kemiskinan. Kesulitan mendapatkan akses yang mudah juga dapat disebut dengan kemiskinan aksesibilitas (Suharto, 2013: 15). Namun, kemiskinan atau kekurangan yang terjadi di Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tidak begitu memprihatinkan. Kekurangan ekonomi atau pendapatan keluarga setidaknya pernah dirasakan oleh beberapa anggota kelompok tani Gunung Subur. Berikut adalah contoh informasi yang didapatkan.

Bagi Bapak Ansori selaku Ketua kelompok tani Gunung Subur dan Bapak Sunari sebagai anggota dapat dibilang masih dalam keadaan cukup dan tidak kekurangan pendapatan. Berikut pernyataannya:

“Iya, banyak perubahan yang saya rasakan setelah adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang. Jadi saya selain bekerja disini kan juga sebagai pekerja proyek. Jadi saya terbantu juga dengan saya bekerja sebagai petani yang mengurus lahan di kebun buah Agro Cepoko ini mas”(Wawancara dengan Bapak Ansori 28 Desember 2019).

“Jadi selain bekerja disini, saya bekerja sebagai kuli bangunan, banyak perubahan dari segi ekonomi saya, dengan mengikuti arahan yang sudah diberikan dan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, mulai dari habis panen itu harus dipangkas, sehabis dipangkas lalu dipupuk kembali. Jadi alhamdulillah ada tambahan penghasilan”(Wawancara dengan Bapak Sunari 28 Desember 2019).

Menurut Ibu Yani selaku koordinator kebun, yang dirasakan petani di tahun ini ada pengarahan, ada pertemuan rutin dari Dinas pertanian dengan kelompok tani Gunung Subur, pertemuan tersebut diadakan untuk mendengarkan keluhan yang dirasakan oleh petani agar petani lebih terbuka, berikut pernyataannya:

“Dari kinerja petani alhamdulillah mas semakin kesini semakin mau di tata, ada inisiatif dari petani untuk mau mandiri dan berkembang, disamping itu juga ada pengarahan dari Dinas. Jadi setiap 40 hari itu ada pertemuan rutin yang diagendakan oleh Dinas Pertanian dan kelompok tani Gunung Subur. Jadi petani bisa mengungkapkan keluhannya, petani bisa lebih terbuka karena keluhannya bisa didengar, begitu mas”(Wawancara dengan Ibu Yani, 28 Desember 2019).

Pelaksanaan proses pemberdayaan tentu juga ada hambatannya, menurut Bapak Ansori selaku Ketua kelompok tani Gunung Subur, beliau mengungkapkan faktor yang menghambat yaitu dari segi perawatan, telatnya pengiriman pupuk, obat-obatan, dan kendala saat musim kemarau datang adalah sulitnya air. Berikut pernyataannya:

“Jadi, kalau dari segi kekurangannya cuma diperawatannya, seperti pupuk, obat-obatan iya, seharusnya pupuk itu 2 kali dalam setahun, tapi suka kekurangan dan terlambat pengirimannya, dan kendala disaat musim kemarau kadang suka kekurangan air”(Wawancara dengan Bapak Ansori, 28 Desember 2019).

Sementara menurut Ibu Yani selaku Koordinator Kebun, kurangnya pelatihan PPL (Program Pelatihan Lapangan) yang khusus untuk masalah penanganan buah di Kota Semarang. Ibu Yani mengungkapkan dulu pernah ada pelatihan dari Mahasiswa terkait pelatihan pembuatan pupuk kompos, namun setelah pelatihan itu selesai tidak ada keberlanjutan lagi dari pelatihan tersebut. Ibu Yani juga mengungkapkan kurangnya pelatihan bagi kelompok tani Gunung Subur, sementara dari kelompok tani mengharapkan adanya pelatihan yang berkelanjutan. Kelompok tani Gunung Subur hanya mendapatkan ilmu baru belajar dari sesama petani dengan uji coba sendiri, dan kurangnya respon dari Dinas Pertanian dengan keluhan yang dirasakan oleh kelompok tani Gunung Subur.

“Iya mas.. Jadi dulu ada pelatihan dari mahasiswa, tentang pembuatan pupuk kompos, cuma setelah pelatihan tidak ada keberlanjutannya lagi. Jadi mahasiswa memberi arahan ke petani, petani mau untuk belajar, membawa alat dan bahan yang digunakan, tetapi setelah pelatihan selesai, tidak ada tindak lanjut lagi dari pelatihan tersebut” (Wawancara dengan Ibu Yani, 28 Desember 2019).

BAB IV
ANALISIS PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI MELALUI PROGRAM
KAWASAN EKONOMI MASYARAKAT OLEH DINAS PERTANIAN
KOTA SEMARANG

A. Analisa Proses Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat oleh Dinas Pertanian Kota Semarang

Data bab III (tiga) adalah bahan untuk pembahasan dalam bab analisa ini. Berdasarkan data dalam bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang di pandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif dengan pengerahan sumber daya yang di miliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. Dengan demikian untuk menjadi mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik-material (Sulistiyani, 2004: 80).

Pemberdayaan kelompok tani oleh Dinas Pertanian yang ada di Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sudah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sulistiyani bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok tani Gunung Subur adalah membentuk karakter anggota agar

bisa mandiri. Dengan adanya kemandirian yang ditumbuhkan pada setiap anggota kelompok tani, maka petani lebih bisa untuk memikirkan, memutuskan dan melakukan kegiatan agar setiap masalah yang ada atau timbul di dalam kelompok tani bisa diatasi. Ini juga sesuai dengan Visi dari kelompok tani Gunung Subur yaitu “Terwujudnya kelompok tani yang maju, mandiri, kreatif, kekeluargaan dan berwawasan lingkungan”. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Yani “*Kalo dari kinerja alhamdulillah semakin kesini petani semakin membaik lah, semakin mau ditata. Kalo dulu kan terserah, jadi kadang dulu mungkin petani belum pernah mengurus secara sungguh-sungguh, tetapi sekarang petani sudah pada merasakan hasil dari penjualan buah*”.

Selain lima pendekatan pemberdayaan tersebut, pemberdayaan juga dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

e. Penyuluhan

Penyuluhan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok sehingga mereka dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Bantuan dalam penyuluhan dalam berupa nasihat, pemberian informasi, ataupun kegiatan yang bermanfaat.

f. Pelatihan

Pelatihan merupakan usaha untuk membantu melatih kemampuan dan keterampilan bagi individu atas suatu hal yang telah dipelajari sebelumnya. Jadi pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pelatihan merupakan cara pengaplikasian dari informasi yang telah diperoleh.

g. Diskusi

Diskusi merupakan proses tukar pendapat atas suatu masalah guna memperoleh solusi dan pemecahan terbaik. Melalui diskusi, diharapkan suatu permasalahan dapat diatasi sesuai dengan keinginan dan harapan pihak-pihak yang terkait.

h. Praktik lapangan

Setelah mengikuti penyuluhan, pelatihan, dan diskusi, tahap pemberdayaan selanjutnya adalah praktik lapangan. Materi dan informasi yang di dapat melalui penyuluhan telah diterapkan melalui semacam simulasi dalam tahap pelatihan dan kemudian di diskusikan untuk kemudian diterapkan secara langsung di lapangan. Praktik lapangan menjadi bagian utama dalam pemberdayaan. Hal ini karena hasil dari proses pemberdayaan yang telah dilakukan akan di evaluasi keberhasilannya (Supenik, 2017: 62).

Pemberdayaan kelompok tani Gunung Subur juga selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Supenik bahwa pemberdayaan juga dapat dilakukan dengan beberapa langkah:

Pertama, penyuluhan, penyuluhan yang dilakukan Dinas Pertanian kepada kelompok tani Gunung Subur adalah dengan bentuk penyuluhan informasi seputar cara penanaman bibit, pemberian obat, hingga proses hasil produksi buah yang ada di kebun Agro Cepoko. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Juli Kurniawan “*Dinas Pertanian memfasilitasi SAPRODI (Sarana dan Produksi) dari mulai pupuk, bibit, obat, hingga pendampingan teknis dilapangan itu di sediakan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang*”.

Kedua, pelatihan, pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pertanian kepada kelompok tani Gunung Subur seperti Pelatihan dan Praktek Mandiri Okulasi Tanaman Durian, pembuatan POC (Pupuk Cair Organik), dan Pelatihan Pupuk Kompos.

Ketiga, diskusi, kegiatan yang sering dilakukan adalah dengan pertemuan rutin setiap 40 hari yang diagendakan oleh Dinas Pertanian dan juga kelompok tani Gunung Subur. Kegiatan tersebut bertujuan agar petani bisa menyampaikan keluhan yang dirasakan, agar petani juga bisa lebih terbuka dalam menyampaikan aspirasinya. Ibu Yani mengatakan

“Kalau Dinas sekarang udah mulai semenjak ada Bapaak Juli ini ada pengarahannya 40 hari itu kadang ada pertemuan rutin sama petani gitu, jadi nanti keluhan petani itu apa, nanti kita tampung begitu. Kalau dulu kan antar sesama petani kadang masih suka saling tertutup, tapi sekarang sudah saling terbuka, misalkan ada keluhan apa, itu nanti petani pada ngomong”.

Ke-empat, praktik lapangan, Dari pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pertanian kemudian langsung dipraktikkan oleh para petani seperti kegiatan Pelatihan dan Praktek Mandiri Okulasi Tanaman Durian, pembuatan POC (Pupuk Organik Cair), dan Pelatihan Kompos, kegiatan tersebut langsung dipraktikkan dilapangan.

Program Kawasan Ekonomi Masyarakat terbentuk oleh kerjasama antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan PT Pertamina. Kegiatan berlokasi di Kelurahan Kandri dan Kelurahan Cepoko melalui program Kemitraan dan Bina Lingkungan (SME & SR) Partnership Regional Jawa Tengah-Daerah Istimewa Jogjakarta (Jateng-DIY). Kawasan Ekonomi Masyarakat merupakan usaha dalam mengoptimalkan fungsi lahan untuk meningkatkan pendapatan petani, dan tingkat kesenjangan kesejahteraan masyarakat yang tinggi merupakan fokus utama yang melatarbelakangi kegiatan tersebut.

Dengan dibentuknya Kawasan Ekonomi Masyarakat di Gunungpati, masyarakat bisa terbantu dan target peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bisa tercapai. Kegiatan Kawasan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Cepoko untuk mengupayakan pengembangan rintisan agrowisata, sedangkan di Kelurahan Kandri akan mengupayakan pengembangan kawasan pertanian dan perikanan serta eduwisata (Sucipto Hadi Purnomo:2014).

Metode pendekatan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian adalah dengan metode PRA. Metode PRA dilakukan dengan lebih banyak melibatkan “Orang dalam” yang terdiri dari semua stakeholders dengan di fasilitasi oleh orang luar yang berfungsi sebagai narasumber atau fasilitator dibanding sebagai instruktur atau guru yang menggurui. Konsep dasar PRA adalah pendekatan yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Metode PRA ini bertujuan menjadikan warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan dan bukan sekedar obyek pembangunan.

Dalam konteks pemberdayaan petani, perlu dilakukan kegiatan-kegiatan, seperti mengembangkan kelompok tani sebagai organisasi petani yang tangguh, terutama dibidang ekonomi, sosial dan budaya; melalui kelompok tani, memfasilitasi proses pembelajaran petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis; membantu menciptakan iklim usaha yang menguntungkan; memberikan rekomendasi dan mengusahakan akses petani ke sumber-sumber informasi dan sumberdaya yang mampu membantu memecahkan masalah yang dihadapi petani; dan menjadikan lembaga penyuluhan pertanian sebagai lembaga mediasi dan intermediasi, terutama menyangkut teknologi dan kepentingan petani dan keluarganya, serta masyarakat pelaku agribisnis (Suroto Eko, 2005: 260).

Proses pemberdayaan kelompok tani melalui program kawasan ekonomi masyarakat mencakup kegiatan pembinaan yang meliputi kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang didalamnya meliputi kegiatan penanaman bibit, pemberian obat, hingga proses hasil panen buah yang ada di kebun buah Agro Cepoko semua disediakan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang. Kegiatan yang dilakukan dalam proses pemberdayaan kelompok tani Gunung Subur oleh Dinas Pertanian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan bagi kelompok tani.

Dalam proses pemberdayaan kelompok tani, Dinas juga harus memfasilitasi proses pembelajaran petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis. Seperti penuturan dari Bapak Juli Kurniawan “*Setelah berjalan 5 tahun sudah produktif. Kemudian Dinas Pertanian melengkapi beberapa sarana dan prasarana dengan sistem Anggaran APBD Kota dan CSR. Jadi CSR itu kita dapat dari Pertamina, BRI, untuk pembangunan kebun Cepoko itu. Jadi sarana dan prasarana seperti aula, kantor, musholla, toilet, lahan parkir, hingga disediakan jalan setapak untuk berkeliling kebun*”.

Dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan, Dinas Pertanian berharap dapat meningkatkan pengetahuan dan kemandirian para petani, menerapkan materi yang sudah di dapatkan dari penyuluhan dan pelatihan, dan agar petani bisa aktif untuk membangun kebun buah Agro Cepoko. Maka dari itu kegiatan pembinaan penyuluhan dan pelatihan sangat penting guna membangun dan mengembangkan petani disektor pertanian. Dalam proses pemberdayaan dalam proses pemberdayaan kelompok tani gunung subur, Dinas Pertanian memfasilitasi SAPRODI (Sarana dan Produksi) berupa pupuk, bibit, obat kepada kelompok tani guna meningkatkan hasil pengembangan produk pertanian.

Adapun pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Berdasarkan pengertian dan penjelasan diatas yang menyangkut kelompok tani maka kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pengelolaan usaha tani secara bersamaan. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan

permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian dan pemasaran hasil.

Perkembangan Pemberdayaan kelompok tani melalui program Kawasan Ekonomi Masyarakat juga bukan hanya dituju untuk para petani saja, tetapi juga untuk memberdayakan istri dari para petani. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Juli Kurniawan “*Kemudian dari anggota tani yang bekerja sama dengan Dinas Pertanian, itu masing-masing memiliki istri, nah istri mereka juga ikut di berdayakan untuk berjualan hasil kebun Agro Cepoko. Jadi kita program yang namanya (Pasar Tani) itu yang sekarang di kebun Cepoko di depannya ada orang berjualan buah, lha itu adalah istri dari para petani, dari situlah pertama kali munculnya Kawasan Ekonomi Masyarakat. Jadi, merekrut petani-petani di sekitar Cepoko, memberdayakan istri-istri dari para petani, yang tadinya mungkin sekedar ibu rumah tangga, sekarang bisa ikut menjual atau memasarkan produk buah yang ada di kebun Cepoko*”.

B. Hasil Pemberdayaan Kelompok Tani oleh Dinas Pertanian Kota Semarang

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- f. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
- g. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- h. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
- i. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi

kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.

- j. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya (Gunawan Sumodiningrat, 1999: 138-139).

Hasil dari proses Pemberdayaan kelompok tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat dapat dikatakan berhasil jika melihat teori yang digunakan oleh Gunawan Sumodiningrat, karena dengan adanya pemberdayaan kelompok tani dapat mengurangi jumlah kemiskinan yang ada di Desa Cepoko. Pemberdayaan kelompok tani dapat meningkatkan pendapatan masyarakat petani yang memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Pemberdayaan kelompok tani juga membuat kelompok tani Gunung Subur menjadi lebih mandiri dalam mengelola kebun buah Agro Cepoko.

Kegiatan "Pasar Tani" dapat meningkatkan kesejahteraan para anggota kelompok tani gunung subur. Kegiatan tersebut berjalan setiap hari dengan pembagian hasil yang sudah diterangkan oleh bapak July Kurniawan bahwasannya sistem bagi hasilnya adalah 70% untuk kelompok tani, dan 30% untuk PAD (Pendapatan Asli Daerah). Dengan sistem bagi hasil tersebut, petani juga lebih semangat dalam meningkatkan pendapatan yang dilakukan oleh kelompok tani Gunung Subur dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di kebun Agro Cepoko.

Kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan kepedulian antar anggota kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. "Pasar Tani" juga meningkatkan kemandirian antar anggota kelompok tani yang sebelumnya belum mau diatur atau ditata, tetapi sekarang ada inisiatif

dari petani untuk mau maju dan berkembang. Karena melihat bahwa dengan adanya "Pasar Tani" bisa membantu meningkatkan kebutuhan sandang dan pangan bagi keluarganya.

Dinas Pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan kelompok tani, tentunya ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat terjadinya pemberdayaan.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung tentunya sangat menentukan dalam kesuksesan akan suatu program atau kegiatan, dengan adanya faktor pendukung, program-program yang sudah ada akan menjadi lebih matang dan berhasil. Selain itu faktor pendukung juga dapat menjadi tolak ukur dimana suatu program itu apakah mendapat respon yang baik dari berbagai kalangan atau tidak.

- a. Dinas Pertanian memfasilitasi SAPRODI (Sarana dan Produksi) untuk kelompok tani Gunung Subur mulai dari pupuk, bibit, obat-obatan, hingga pendampingan teknis dilapangan.
- b. Melengkapi beberapa sarana dan prasarana seperti aula, kantor, musholla, toilet, lahan parkir, hingga disediakan jalan setapak untuk berkeliling kebun.
- c. Petani terbantu dengan adanya Kawasan Ekonomi Masyarakat, karena dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup bagi para petani.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat hadir karena ada yang tidak sesuai dengan kenyataan atau harapan dilapangan yang tentunya menjadi kendala dalam mencapai pemberdayaan kelompok tani.

- a. Kurangnya pelatihan, pembinaan dan penyuluhan bagi kelompok tani gunung Subur.
- b. SAPRODI yang diberikan kadang suka terlambat pengirimannya.

- c. Kontinuitas buah yang dijual kadang tidak mencukupi, sehingga sering kehabisan stok buah, yang menyebabkan harus mengambil dari luar kebun Cepoko.

Dengan adanya analisis faktor penghambat ini dapat diketahui sisi kelemahan program yang menjadi kendala dalam fokus pemberdayaan kelompok tani.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat oleh Dinas Pertanian Kota Semarang. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat oleh Dinas Pertanian Kota Semarang, Proses pemberdayaan kelompok tani Gunung Subur menggambarkan tentang tujuan yang ingin di capai dari pemberdayaan adalah sikap yang mandiri. Petani bisa untuk memikirkan, memutuskan dan melakukan kegiatan agar setiap masalah yang timbul di dalam kelompok tani bisa diatasi secara bersama-sama. Beberapa langkah penguatan dalam pemberdayaan kelompok tani dilakukan yaitu penyuluhan, pelatihan, diskusi, dan praktik lapangan.
2. Hasil dari program Kawasan Ekonomi Masyarakat menunjukkan bahwa Peran Pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian telah melakukan pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di kebun Cepoko, petani dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dan meningkatkan taraf hidupnya. Kegiatan “Pasar Tani” merupakan contoh pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Dinas Pertanian, bukan hanya memberdayakan petani, tetapi juga istri dari para petani.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Kawasan Ekonomi Masyarakat oleh Dinas Pertanian

Kota Semarang (Studi di Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang), maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kelompok Tani Gunung Subur

Meski kegiatan kelompok tani sudah berjalan dengan baik. Namun harus lebih ditingkatkan lagi soal kinerja dari para petani, agar produktivitas panen kebun yang dihasilkan bisa maksimal dan tidak kekurangan stok lagi.

2. Dinas Pertanian Kota Semarang

Memberikan penyuluhan atau pelatihan bagi kelompok tani Gunung Subur, karena hal ini masih dirasakan kurang oleh petani. Petani hanya mendapatkan ilmu baru dari belajar dan uji coba sendiri tentang penanaman. Memberikan SAPRODI yang dibutuhkan petani dalam melakukan kegiatannya di kebun buah Agro Cepoko.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Sumanto al-Kindhi, 1997, *Bekerja Ibadah: Konsep Memberantas Kemiskinan, Kebodohan, dan Keterbelakangan Umat*. CV. Aneka Agensi
- Ambar Teguh Sulistiyani, 2017, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Azwar, 2001, *Reabilitas dan Validitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Adon Nasrullah Jamaludin, 2015, *Sosiologi Pedesaan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Bambang Hariadi, 2005, *Strategi Manajemen*, Banyu Media Publishing, Malang.
- Departemen Agama, 2016, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Deptan. Peraturan Menteri Pertanian No.273 / KPTS / Ot.160 / 4 / 2007 tentang Pedoman Kelembagaan Petani. Jakarta: Departemen Pertanian, 2007 (Diakses pada tanggal 3 Februari 2020 pukul 20:20)
- David Hunger dan Thomas L. Wheelen, 2003, *Manajemen Strategi*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Dillon, 1999, *Pertanian Membangun Bangsa*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Suharto, Edi. 2014, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* Bandung: PT Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 2013. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Eko Suroto, 2005, *Pemberdayaan Kaun Marginal*, Yogyakarta: APMD Press.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Alwi, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamzah Sado, Penumbuhan, 1999, *Pengembangan Kelompok Tani dan Gapoktan*, Gowa: Pusdiklat Depnaker.

- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jalaludin Rakhmat, 2006, *Metode penelitian Kualitatif* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexi.J.Moleong, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Lestari, AnikFitri. 2011. Pemberdayaan Masyarakat melalui Home Industri Mainan Anak-Anak dalam Rangka Mensejahterakan Keluarga di Desa Karanganyar Kabupaten Jepara. Semarang: Skripsi UNNES.
- Mubyarto, 1995, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Oos M. Anwas, 2014, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta.
- Prastowo Andi, 2011, *Memahami metode-metode penelitian*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Supenik.2017. Pembedayaan Ekonomi Komunitas melalui kelompok Tani di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Suharso, Ana Retnoningsih, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya.
- Sukino, 2016, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suhardiyono, 1992, *Penyuluh Petunjuk Bagi Pertanian Pertanian*, Jakarta: Erlangga.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta: GavaMedika.
- Sumaryadi, I Nyoman, 2005, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Citra Utama.

- Sunarru Samsi Hariadi, 2011, *Dinamika Kelompok Tani dan Aplikasi Keberhasilan kelompok Tani sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Bisnis*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Sucipto Hadi Purnomo, <https://unnes.ac.id/berita/unnes-pertamina-bentuk-kawasan-ekonomi-masyarakat.html> (diakses tanggal 25 Desember 2019)..
- Siti Kurnia Widiastuti dkk, 2015, *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekartawi, 2006, *Komunikasi Pertanian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, 2015, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN

A. Lampiran I

1. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan di Dinas Pertanian Kota Semarang, UPTD Kebun Dinas, dan Kelurahan Cepoko baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Kelompok Tani Gunung Subur. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan lengkap. Berikut adalah pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti:

- a. Mengamati letak demografis, geografis, dan lingkungan Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
- b. Mengamati sarana dan prasarana yang dilakukan oleh Kelompok Tani Gunung Subur dalam melakukan kegiatannya.

2. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan seperti buku panduan, buku profil, dan dokumen lainnya untuk melihat gambaran kegiatan Kelompok Tani Gunung Subur, yaitu:

- a. Data Monografi Kelurahan Cepoko
- b. Profil Kelompok Tani Gunung Subur
- c. Dokumentasi dan Foto-foto kegiatan

3. Pedoman Wawancara

- a. Pertanyaan untuk Dinas Pertanian Kota Semarang
 - 1) Bagaimana konsep Program Kawasan Ekonomi Masyarakat menurut Dinas Pertanian Kota Semarang?
 - 2) Apa yang melatarbelakangi di lakukannya Pemberdayaan Kelompok Tani oleh Dinas Pertanian Kota Semarang?
 - 3) Bagaimana struktur organisasi di Dinas Pertanian Kota Semarang?
 - 4) Siapa tokoh dibalik adanya program Kawasan Ekonomi Masyarakat di Dinas Pertanian Kota Semarang?

- 5) Sejak kapan dilakukan pemberdayaan kelompok tani oleh Dinas Pertanian Kota Semarang?
 - 6) Sampai saat ini, bagaimana perjalanan proses pemberdayaan kelompok tani tersebut?
 - 7) Hasil dari pemberdayaan dari kelompok tani berupa apa?
 - 8) Adakah hasil dari kelompok tani dengan adanya pemberdayaan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang? Contohnya apa saja?
- b. Pertanyaan untuk Pengurus Kelompok Tani Gunung Subur
- 1) Apa yang melatarbelakangi berdiri atau dibentuknya Kelompok Tani Gunung Subur?
 - 2) Bagaimana visi dan misi dari Kelompok Tani Gunung Subur?
 - 3) Bagaimana struktur organisasi di Kelompok Tani Gunung Subur?
 - 4) Ada berapa jumlah anggota Kelompok Tani Gunung Subur?
 - 5) Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Gunung Subur?
 - 6) Bagaimana hasil dari para petani setelah adanya pemberdayaan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang?
 - 7) Apa kelebihan dan kekurangan dengan adanya program Kawasan Ekonomi Masyarakat tersebut?

Hasil Wawancara dengan Narasumber

a. Wawancara dengan Dinas Pertanian Kota Semarang

Nama : Juli Kurniawan S. Pt.
 Umur : 43 tahun
 Kedudukan : Kepala Bidang UPTD Kebun Dinas Pertanian

Jawaban hasil wawancara

1) Bagaimana konsep Program Kawasan Ekonomi Masyarakat menurut Dinas Pertanian Kota Semarang?

Jadi kebun cepoko itu dulu awalnya merupakan kebun kelapa tapi kurang produktif, jadi masyarakat petani disitu, waktu itu belum terbentuk kelompok, hanya petani sekitar yang memanfaatkan lahan dibawah tegakkan pohon kelapa, kemudian ditanami tanaman-tanaman palawija, sebagai tumpang sari. Tapi, pohon induknya kelapa itu tidak produktif. Tahun 2010, melalui UPTD Kebun Dinas, kebun kelapa itu diubah menjadi kebun buah yang lebih produktif. Awal-awal itu kemudian baru dari UPTD Kebun Dinas merekrut petani untuk diajak bekerja sama. Sistem kerja samanya itu sistem bagi hasil, jadi sistem bagi hasilnya itu 70% untuk petani 30% untuk PAD (Pendapatan Asli Daerah) Pemerintah Kota Semarang. Dinas Pertanian memfasilitasi SAPRODI (Sarana dan Produksi) dari pupuk, bibit, obat, hingga pendampingan teknis dilapangan disediakan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang. Jadi dari Dinas Pertanian dan Masyarakat sekitar cepoko membuat surat perjanjian kerjasama terkait dengan bagi hasil dan juga segala hak dan kewajiban.

2) Apa yang melatarbelakangi di lakukannya Pemberdayaan Kelompok Tani oleh Dinas Pertanian Kota Semarang?

Jadi awal kebun itu belum produktif karena tanaman baru ditanam, sehingga petani diminta untuk menanam tumpang sari terlebih dahulu, mulai dari kacang-kacangan, dan tanaman semusim lainnya. Setelah berjalan 5 tahun sudah produktif, kemudian dinas pertanian melengkapi beberapa sarana dan prasarana dengan sistem Anggaran APBD Kota dan CSR. Jadi CSR itu kita dapat dari Pertamina, BRI, untuk pembangunan Kebun Cepoko itu. Jadi sarana dan prasarana seperti aula, kantor, musholla, toilet, lahan parkir hingga disediakan jalan setapak untuk keliling kebun. Lambat laun terus berkembang alhamdulillah sudah dikenal oleh masyarakat, kemudian dari 14 petani yang bekerja sama dengan Dinas Pertanian, itu masing-masing memiliki istri, istri mereka yang diberdayakan untuk jualan hasil Kebun Cepoko. Kita program kegiatan yang namanya “Pasar Tani” yang sekarang di kebun cepoko didepannya ada orang jualan buah, itu adalah istri dari para petani, itulah pertama kali munculnya Kawasan Ekonomi Masyarakat, jadi merekrut petani-petani disekitar cepoko, kemudian memberdayakan istri-istri petani, yang tadinya mungkin sekedar ibu rumah tangga, sekarang bisa ikut menjual atau memasarkan produk buah yang ada di Kebun Cepoko. Tapi kebun cepoko luasnya hanya 2,7, jumlah tanaman ada 939 tanaman, itu memang tidak mencukupi jika tiap hari istri dari petani berjualan, kecuali hari selasa memang diprogramkan untuk tutup pembersihan lahan, tentu kontinuitas buah yang dijual tidak mencukupi, sehingga dibuatlah kawasan jambu crystal yang ada disekitar kebun. Jadi ada perorangan petani seperti Bapak Dhani, Bapak Ismail, itu petani yang sekarang sudah menanam jambu dengan jumlah ratusan pohon. Nah itulah ketika jambu yang ada di kebun cepoko itu kosong atau lagi tidak berbuah, kami mengambil dari petani sekitar. Kalaupun petani disekitar

diwilayah cepoko masih kurang, kita ambil di luar kelurahan, dikebun kita yang lain seperti diwates, dipurwosari, digunungpati. Jadi itu awalnya kemudian dibangun istilahnya Kawasan Ekonomi Masyarakat.

3) Bagaimana struktur organisasi di Dinas Pertanian Kota Semarang?

Struktur organisasi Dinas Pertanian sekarang di ketuai oleh Kepala Dinas Bapak Drs. Hernowo Budi L., SH, M.si, sekertaris Ibu Dwi Arti H., SH, Mhum, Subbagian Perencanaan dan Evaluasi Ibu Safitri Nur T., S.TP, Msc., M.Eng. ,Subbagian Keuangan dan Aset Bapak Hari Kusmiadi, SE. ,Subbagian Umum dan Kepegawaian Ibu Iriantri Dwiwinarni, Sm.Hk. ,Bidang Sarana dan Prasarana Bapak Ir, Sukahar, Bidang Tanaman Pangan Ibu Shoti'ah, SP. ,Bidang Holtikultura dan Perkebunan Ibu Ir. Nuky Indri Hastuti, Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Y. Muji Mulyo, S.Pt, M.si ,Bidang Penyuluhan Ari Patria W. SH, MM ,Bidang UPD Kebun Dinas Pertanian Bapak Juli Kurniawan, S.Pt.

4) Siapa tokoh dibalik adanya program Kawasan Ekonomi Masyarakat di Dinas Pertanian Kota Semarang?

Dari UPTD Kebun Dinas, jadi mungkin Kepala UPTD yang terdahulu, Bapak Ir. Sukahar, beliaulah yang istilahnya babat alas dengan bapak Badroni selaku staff bapak Kahar, beliau berdualah yang awal membentuk kebun-kebun buah, tidak hanya di cepoko, tapi juga di 10 kebun yang lainnya.

5) Sejak kapan dilakukan pemberdayaan kelompok tani oleh Dinas Pertanian Kota Semarang?

Jadi awal kita tanam itu 2010, 2009 kita pembuatan lubang, 2010 realisasi kita tanam hingga sekarang.

6) Sampai saat ini, bagaimana perjalanan proses pemberdayaan kelompok tani tersebut?

Dikatakan bisa terus meningkat karena melihat dari data kunjungan, jadi kita tiap bulan membuat laporan berupa data kunjungan. Jadi kunjungan kita tiap bulan itu terus meningkat, bahkan lahan parkir sampai tidak cukup ketika libur akhir pekan. Kemudian kebun Cepoko juga di support oleh beberapa lokasi wisata baru, sehingga membantu menambah kunjungan orang. Baik yang ingin membeli buah-buah atau sekedar ingin mengelilingi kebun.

7) Hasil dari pemberdayaan dari kelompok tani berupa apa?

Hasilnya berupa budidaya Jambu crystal, kelengkeng, durian, hasil olahan berupa jus jambu, jus mangga, dan hasil olahan buah segar lainnya.

8) Adakah hasil dari kelompok tani dengan adanya pemberdayaan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang? Contohnya apa saja?

Petani terbantu dengan adanya Kawasan Ekonomi Masyarakat, dengan adanya kawasan ekonomi masyarakat bisa meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup bagi para petani dan juga istri-istri dari para petani. Contohnya tadi petani bisa menanam jambu disekitar pekarangan rumah mereka untuk membantu jumlah produktifitas buah di kebun cepoko.

b. Wawancara dengan Kelompok Tani

Nama : Bapak Ansori

Umur : 49 tahun

Kedudukan : Ketua Kelompok Tani Gunung Subur

Jawaban hasil wawancara

1) Apa yang melatarbelakangi berdiri atau dibentuknya Kelompok Tani Gunung Subur?

Awal pertama kalinya itu disini kan lahannya milik Dinas, pertama kali itu ditanami pohon kelapa, lama kelamaan pohon kelapa tersebut dirasa kurang menghasilkan, lalu dialihkan dengan

buah jambu dan kelengkeng, terus masyarakat disuruh mengelola. Jadi kelompok tani ini terbentuk setelah kebun cepoko ini jadi. Jadi kelompok tani ini terbentuk dari masyarakat lingkungan yang kurang mampu, yang tidak punya lahan lain kecuali disini. Jadi kelompok tani Gunung Subur merupakan kelompok tani pertama yang berada di Desa Cepoko.

2) Bagaimana visi dan misi dari Kelompok Tani Gunung Subur?

Kalau dari visi dan misi kelompok tani ini visinya adalah terwujudnya kelompok tani yang maju, mandiri, kreatif, kekeluargaan dan berwawasan lingkungan. Sementara misinya adalah menjadi kelompok tani sebagai kekuatan ekonomi yang mensejahterakan anggotanya dan memajukan kerjasama antar petani dalam mengelola sumberdaya alam dan mengembangkan sumber daya manusia untuk ketahanan pangan dan pendapatan secara berkelanjutan.

3) Bagaimana struktur organisasi di Kelompok Tani Gunung Subur?

Struktur organisasi kelompok tani Gunung Subur terdiri dari ketua yaitu Bapak Ansori, Wakil Bapak Nugroho, Sekertaris Bapak Sunari, Bendahara Bapak Ngasimin, dan Anggota yang terdiri dari Bapak Rakiat, Bapak Rowi, Bapak Thandirin, Bapak Bukhori, Bapak Purwanto, Bapak Kuri, Bapak Mutharom, Bapak Rusmin, dan Bapak Mulyono.

4) Ada berapa jumlah anggota Kelompok Tani Gunung Subur?

Kelompok tani Gunung Subur berjumlah 14 petani.

5) Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Gunung Subur?

Kalau hari selasa itu dipakai untuk membersihkan lahan sendiri-sendiri, senin rabu kamis jumat dan libur itu biasanya kerja bakti

mulai dari mengecek lahan, baik yang belum berbuah atau yang sudah berbuah.

- 6) Bagaimana hasil dari para petani setelah adanya pemberdayaan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang?

Banyak mas, banyak perubahan yang petani rasakan setelah adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang, Seperti misalnya saya selain bekerja disini kan sebagai tukang proyek, jadi terbantu juga dengan saya bekerja sebagai petani yang mengurus lahan di Kebun Dinas Cepoko ini mas.

- 7) Apa kelebihan dan kekurangan dengan adanya program Kawasan Ekonomi Masyarakat tersebut?

Kalau dari segi kekurangan ya cuma dari perawatan, seperti pupuk, seharusnya pupuk itu 2 kali dalam setahun, cuma mungkin dari obat-obatan iya, tapi yang masih kekurangan ya dari pupuknya mas, kendala disaat musim kemarau kadang kurang air. Kalau dari kelebihannya ya dari hasilnya itu, dengan ada Kawasan Ekonomi Masyarakat hasilnya sangat membantu bagi para petani yang bekerja di kebun Cepoko.

Pengurus dan Anggota Kelompok Tani Gunung Subur

No.	Posisi	Nama
1	Ketua	Bapak Ansori
2	Wakil	Bapak R. Nugroho
3	Sekretaris	Bapak Sunari
4	Bendahara	Bapak Ngasimin
5	Anggota	Bapak Rakiat
6	Anggota	Bapak Rowi
7	Anggota	Bapak Thandirin

8	Anggota	Bapak Bukhori
9	Anggota	Bapak Purwanto
10	Anggota	Bapak Kuri
11	Anggota	Bapak Mutharom
12	Anggota	Bapak Rusmin
13	Anggota	Bapak Mulyono

B. Lampiran II

Hasil dokumentasi di Kebun Buah Agro Cepoko



Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Gunung Subur



Kawasan Ekonomi Masyarakat Kebun Buah Agro Cepoko



Ramai Pengunjung Kebun Buah Agro Cepoko



Lahan Per-wilayah yang diurus oleh Kelompok Tani



Wawancara dengan Koordinator Kebun



Pelatihan Teknik Okulasi Tanaman Durian



Pelatihan Teknik Okulasi Tanaman Durian

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Sukma Sulistya Aji
NIM : 131411003
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 3 Agustus 1995
Alamat : Jl. Nanas I INT.AD Blok R/1 Rt.005/Rw.003 Kelurahan
Utun Kayu Selatan, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur
Jenjang Pendidikan : 1. SD ST Mikael Jakarta Lulus Tahun 2007
2. SMP Paskalis III Jakarta Lulus Tahun 2010
3. SMA Negeri 72 Jakarta Lulus Tahun 2013
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan
Komunikasi angkatan 2013 sampai sekarang

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 18 Juni 2020

Sukma Sulistya Aji

NIM. 131411003